

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA
BERBASIS DIFERENSIASI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PAI-BP DI SMPN 3 GRESIK**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD FLADIMIR HERLAMBA

NIM. D91219133



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Fladimir Herlambang

NIM : D91219133

Fakultas / Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama
Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis
Diferensiasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di
SMPN 3 Gresik

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali
pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juni 2023

Saya Menyatakan,


Muhammad Fladimir Herlambang
NIM. D91219133

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Muhammad Fladimir Herlambang
NIM : D91219133
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis
Diferensiasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di
SMPN 3 Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juni 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Pembimbing 2



Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Fladimir Herlambang** ini telah dipertahankan di
depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 14 Juni 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Drs. H. Syarifuddin, M. Pd. I

NIP. 1969112919940311003

Penguji II

Wiwin Luqna Hunaida, M. Pd. I

NIP. 197402072005012006

Penguji III

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji IV

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fladimir Herlambang

NIM : D91219133

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : fladimirherlambang07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA
BERBASIS DIFERENSIASI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PAI-BP DI SMPN 3 GRESIK**

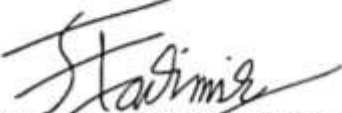
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Juli 2023

Penulis


Muhammad Fladimir Herlambang

ABSTRAK

Muhammad Fladimir Herlambang D91219133. Implementasi Pembelajaran Kurikulum Mereka Berbasis Diferensiasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMPN 3 Gresik. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag, Drs. Sutikno, M. Pd. I.

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Indonesia berbagai upaya telah dilaksanakan, diantaranya adalah implementasi kurikulum merdeka, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student center*. Contoh pelaksanaan pembelajaran *student center* adalah pembelajaran diferensiasi. Namun, apakah implementasi pembelajaran diferensiasi dirasa mampu untuk meningkatkan mutu pembelajaran saat ini, atau menjadi upaya yang justru mempersulit pendidik dalam menyelesaikan tugasnya.

Sebagai upaya dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga menghasilkan data berupa narasi atau deskripsi. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana implementasi pembelajaran kurikulum merdeka berbasis diferensiasi peserta didik pada mata pelajaran PAI-BP di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dengan pihak terkait, dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data, data tersebut dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI-BP dilaksanakan melalui metode diferensiasi peserta didik maupun non-diferensiasi peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka di UPT SMPN 3 Gresik telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2021 – 2022 dengan melakukan pengimbasan pada struktur kurikulum, dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan, pendidik terkait, mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, perangkat pembelajaran yang disesuaikan, proyek pengembangan profil pelajar pancasila, transformasi pembelajaran berbasis *student center*, dan evaluasi kurikulum melalui kegiatan *project manajement office* dan mandiri oleh kepala sekolah. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI-BP dilaksanakan secara diferensiasi proses kesiapan belajar atau gaya belajar, dilaksanakan secara diferensiasi konten berbasis gaya belajar, dan tidak dilaksanakan melalui produk.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Diferensiasi

ABSTRACT

Muhammad Fladimir Herlambang D91219133. Implementation of Their Curriculum Learning Based on Student Differentiation in PAI-BP Subjects at UPT SMPN 3 Gresik. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Advisor Prof. Dr. Hah. Zakki Fuad, M. Ag, Drs. Sutikno, M.Pd. I.

In order to improve the quality of Indonesian education, various efforts have been implemented, including the implementation of an independent curriculum, and student-centered learning or student center. An example of the implementation of student center learning is differentiation learning. However, whether the implementation of differentiated learning is felt to be able to improve the quality of learning today, or is it an effort that actually makes it difficult for educators to complete their tasks.

As an effort to complete the research, researchers use descriptive qualitative methods so as to produce data in the form of narratives or descriptions. This study aims to describe how the implementation of independent curriculum learning based on student differentiation in PAI-BP subjects in schools. This research was carried out with a field research approach. The data collection techniques used are field observation, interviews with related parties, and documentation. After obtaining the data, the data is analyzed through the process of data condensation, data presentation, then verification or conclusions.

In this study it was found that teaching and learning activities in PAI-BP subjects were carried out through student differentiation and student non-differentiation methods. As for the non-differentiation method of students, it is carried out by lecture methods, quizzes, assignments, questions and answers, and practice. The implementation of the independent curriculum at UPT SMPN 3 Gresik has been carried out since the 2021-2022 academic year by conducting an impact on the curriculum structure, educational unit operational curriculum documents, related educators, compulsory subjects and elective subjects, customized learning tools, Pancasila student profile development projects, student center-based learning transformation, and curriculum evaluation through office and independent project management activities by the school principal. Furthermore, the implementation of differentiation learning in PAI-BP subjects is carried out by means of differentiation of learning readiness processes or learning styles, carried out by differentiation of content based on learning styles, and not carried out through products.

Keywords : Islamic Religious Education, Independent Curriculum Learning, Differentiation Learning

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	ivi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Secara Teoritis	11
2. Secara Akademis	12
3. Secara Praktis	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	15

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi Pembelajaran Diferensiasi.....	37
Tabel 2.2 Contoh Strategi Pembelajaran Diferensiasi	43
Tabel 4.1 Data Peserta Didik dalam 4 Tahun Terakhir	94
Tabel 4.2 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	94
Tabel 4.3 Data Pendidik	95
Tabel 4.4 Jumlah Guru Mata Pelajaran (PNS & Non-PNS)	95
Tabel 4.5 Jenis Ruangan, Ukuran, dan Jumlah.....	96
Tabel 4.6 Tabel Ruang Kelas	96
Tabel 4.7 Tabel Koleksi Buku Perpustakaan	97

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Coronavirus disease 2019 atau yang disebut covid-19 merupakan wabah yang terjadi pada penghujung tahun 2019. Wabah ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan negara China dengan gejala mirip seperti pneumonia yang sebagian besar diakibatkan oleh kelelawar. Selain itu, penyakit ini memberikan gejala ringan seperti sesak nafas, gejala nafas peradangan pada sistem pernafasan, bahkan dapat memberikan resiko kematian.¹

Terkonfirmasi dari jurnal yang sama, virus corona ini menyerang kota Wuhan Negara China pada penghujung tahun 2019. Awalnya, kasus ini dimulai oleh lima orang yang terpapar dengan gejala yang bermacam-macam, hingga salah seorang dari mereka meninggal. Selain China, kasus covid selanjutnya berada di Thailand (Negara non-China) pada 13 Januari 2020. Dan, 2 Maret 2021 adalah kasus Covid pertama di Indonesia. Kasus di Indonesia bermula dari dua orang yang berada di daerah Jakarta, dan kemudian menular ke berbagai penjuru negeri.

Mengutip dari laman situs covid – 19 RI,² data sebaran penularan covid – 19 terus mengalami kenaikan setiap harinya. Menurut data dari laman web,

¹ Yelvi Levani, Aldo Dwi Prasta, Siska Mawadatunnadila, Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi, dalam *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 17, No. 01, (2021), 44.

² Satuan Tugas Penanganan Covid, *Peta Sebaran Covid*, dalam <https://covid19.go.id/id/peta-sebaran>, diakses pada 29 November 2022.

Akibat penyebaran covid-19 yang tidak dapat dihalau berbagai aspek kehidupan mengalami kesenjangan. Tidak hanya sektor pendidikan, tapi seluruh lini kehidupan mengalami perubahan total. Berbagai kebijakan bersifat darurat diberlakukan pemerintah pusat dalam menanggulangi wabah tersebut. Bahkan, dalam sekejap covid-19 merubah tatanan dunia. Sebagai contoh adalah bergesernya ‘kehidupan’ dari dunia nyata ke dunia maya.

Dengan adanya ‘sekat’ ini, maka seluruh aktivitas manusia, baik dalam sektor pendidikan, maupun perekonomian menjadi terbatas. Dampak akibat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengaruh pandemi benar-benar dirasakan oleh seluruh dunia dan tidak ada satupun aspek yang luput dari pengaruh ini, terlebih pada sektor pendidikan mengalami imbas akibat kebijakan darurat untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Bukti nyata akibat pembatasan adalah melalui edaran kemendikbud tahun 2020 dalam rangka mencegah penularan virus corona guru, dosen, mahasiswa, dan peserta didik dihimbau untuk menaati protokol kesehatan serta mengubah model belajar menjadi dalam jaringan atau melalui jaringan internet.⁴ Kebijakan kemendikbud ini diharapkan dapat mencegah penularan covid-19 dan tetap menjaga efektivitas pembelajaran walaupun berada di rumah.

perkembang pesatnya zaman menuntut adanya inovasi dalam mer

⁴ Purba Wahyu Adi, Trisno Martono, dan Sudarno, Learning Failurs and Barriers in School During a Pandemic at Indonesia: A Literature Review, dalam *Journal Duconomics Sci-meet*, Vol. 01, TN, (Juli, 2021), 161.

Alih-alih dapat memanfaatkan teknologi dalam proses belajar. Pembelajaran jarak jauh ternyata mengalami banyak kendala di lapangan. Melansir salah satu jurnal menyebutkan berbagai kendala yang dialami saat pembelajaran jarak jauh diantaranya:⁶

Keterbatasan dalam penguasaan teknologi bagi pendidik dapat dirasakan bagi mereka yang lahir sebelum rentang tahun 1980, atau akrab yang disebut dengan generasi X.⁷ Hal ini menjadi salah satu problem utama mengingat secara karakter demografi mereka, dengan usia yang terlampau tinggi harus dituntut melek teknologi adalah hal yang susah.

Perangkat yang mahal, dan gaji guru yang tidak sebanding membuat banyak guru di berbagai daerah terkendala dalam melaksanakan pembelajaran.

Internet merupakan perantara utama dalam melaksanakan pembelajaran ini. Dan ketidak merataan internet di seluruh penjuru negeri juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

⁶ Rizqon Halal Syah Aji, Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 07, No. 05. (2020), 397.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Millenial Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 15.

Berangkat dari sini, berbagai ‘kegaduhan’ di bidang pendidikan bermula. Kemudian, untuk menanggapi kondisi genting akibat PJJ yang gagal, menteri Nadiem Makarim menggagas kurikulum baru sebagai upaya mengembalikan proses pendidikan di Indonesia pada rel yang seharusnya. Kurikulum tersebut diberi nama kurikulum merdeka.

...ka dianggap sebagai solusi atas *learning loss* yang terjadi

¹² Anita Jojor, Hotmaulina Sihotang, Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Menangani *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid – 19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan), dalam *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 04, (2022), 5154.

Kurikulum merdeka memiliki tiga poin penting dalam pelaksanaannya, yaitu proses penyempurnaan kurikulum sehingga dapat meminimalisir *learning loss* akibat pandemi, menjadi percontohan bagi guru dan kepala sekolah yang belum melaksanakan kurikulum merdeka, untuk mempersiapkan SDM sebagai subjek pelaksana kurikulum yang akan datang.¹³ Ketiga hal tersebut merupakan akibat dari *failed transformation* pada sektor pendidikan saat pandemi, sehingga kebijakan penerapan kurikulum perlu digalakkan sebagai upaya pemulihan pendidikan di Indonesia.

mpurna pembelajaran pada kurikulum sebelumnya tentang pe

¹⁴ Fieka Nurul Afifa, Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya, dalam *Jurnal Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. 14, No. 09, (Mei 2022), 25.

Menilik dari salah satu buku saku tentang kurikulum merdeka, setiap sekolah berpotensi untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Tetapi, kesiapan dan mutu madrasah menjadi kendala bagi setiap sekolah untuk melaksanakannya. Di dalam buku yang sama kemendikbudristek menjelaskan bahwa tidak ada unsur seleksi terhadap sekolah yang ingin melaksanakan kurikulum merdeka sebagai acuan mengajar. Singkatnya, sekolah akan mendapatkan formulir identitas kelembagaan, dan dilanjutkan dengan survey oleh pihak terkait.¹⁵

didik secara menyeluruh dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam profil pelajar pancasila yang mencakup pada literasi, numerasi, sains, budaya, dan karakter, serta karakter yang diawali oleh pendidik yang unggul dan

Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (TT, TP, TT), 12.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Program Sekolah Penggerak*.

Kehadiran guru penggerak pada sekolah penggerak diharapkan dapat menjadi pusat pergerakan dan teladan bagi pendidik lain, dan menjadi suksesor dalam segenap program yang ada. Selain proyek pengembangan profil pelajar pancasila atau P5, guru penggerak juga wajib melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

a) didik agar memiliki minat belajar yang baik; 2) Respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; 3) Mengamati kebutuhan peserta didik dalam belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran ini pendidik diwajibkan dapat merespon hasrat belajar peserta didik melalui, apa yang diminati dan apa yang dibutuhkan. Sehingga

¹⁷ Aiman Faiz, Anis Pratama, dan Imas Kurniawaty, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak Modul 2.1, dalam *Jurnal BASICEDU*, Vol. 06, No. 02, (2022), 2849.

Dari ‘selayang pandang’ kerangka konsep pembelajaran berdiferensiasi di atas menjadi harapan atas permasalahan akibat *loss learning*. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menghidupkan kembali ruh pendidikan pasca kehilangan momentum ketika pandemi. Selain itu, penguatan SDM pendidik dan kepala sekolah untuk memulai segala aktifitas program sekolah penggerak adalah perwujudan nyata dalam upaya membangun kembali pendidik di Indonesia.

Selain itu, dalam masa transisi pasca pandemi ini banyak sekolah berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk menjadi bagian dari sekolah penggerak ini. Salah satunya adalah sekolah di kabupaten Gresik. Tercatat beberapa sekolah yang menjadi sekolah penggerak, diantaranya SMPN 3 Gresik, SMPN 4 Gresik, dan masih banyak lagi. Selanjutnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka terlaksana pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Penulis berharap nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI yang baik . Sehingga, penulis memiliki hasrat untuk melakukan penelitian dengan tajuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMPN 3 Gresik”.

C. Tujuan Penelitian

dapat disimpulkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 3 Gresik
2. Mengetahui proses pembelajaran mata pelajaran PAI-BP di SMPN 3 Gresik
3. Mengetahui implementasi pembelajaran kurikulum merdeka berbasis diferensiasi peserta didik pada mata pelajaran PAI-BP di SMPN 3 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh siapa saja, diantaranya:

- ## 1. Secara Teoritis

- . Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam metode, strategi, dan metode pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan.

berusaha untuk melaksanakan pembelajaran PAI sebaik mungkin di kelas.

b. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Sebagai pijakan dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan mengetahui kebutuhan peserta didik. Selain itu, sebagai renungan kepada lembaga pendidikan untuk menyegerakan meningkatkan taraf dan mutu pendidikan dengan mengikuti program sekolah penggerak yang diinisiasi oleh KEMENDIKBUDRISTEK.

c. Bagi Prodi

Menjadi rujukan dalam melaksanakan pembelajaran di masa mendatang, sebab dapat bermanfaat bagi bapak/ibu dosen dan mahasiswa di masa mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis lakukan, ternyata tidak banyak mengupas mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI baik berupa thesis maupun jurnal. Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan apa yang penulis lakukan, diantaranya:

Pertama, Jurnal yang ditulis Dini Husnah Nurdini dengan judul Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, objek jurnal ini terletak di SMPN 1 Paseh Kabupaten

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Kharisma Dhila Rosadi Muhibburr

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Kharisma Dhila Rosadi, Mujiburrahman, dan Iffah Mukhlisah dengan judul Implementasi Merdeka Belajar Pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta.²¹ Pada jurnal ini, menghasilkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan pembelajaran

²¹ Kharisma Dhila Rosadi, Mujiburrahman, dan Iffah Mukhlisah, Implementasi Merdeka Belajar Pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta, dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 09, No. 02, (Juni, 2022).

Setelah membaca, memahami, dan mencermati mengenai beberapa karya ilmiah yang membahas masalah yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka. Penulis tidak memperoleh pembahasan mengenai langkah-langkah taktis dan kerangka konseptual pendidik dalam merumuskan pembelajaran berbasis diferensiasi peserta didik. Adapun temuan yang didapati adalah berfokus kepada antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terjadi karena secara global pembelajaran PAI selalu berfokus kepada ceramah dan minim adanya perubahan secara metode dan strategi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis berusaha melakukan penelitian perihal pembelajaran berdiferensiasi dengan fokus pada “Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Diferensiasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Gresik.”

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Sejalan dengan deskripsi latar belakang hingga rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penulis memberikan fokus ruang lingkup dan membatasi pembahsan pada penelitian kali ini dengan berfokus pada bagaimana **“Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis**

G. Definisi Operasional

1. Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

²² Ebta Setiawan, *Implementasi*, dalam <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses pada 20 Desember 2022.

kompetensi berbasis pembelajaran intrakurikuler.²³ Selain itu, kurikulum ini memberikan keleluasaan pendidik untuk menentukan rancangan belajar agar kegiatan belajar berbasis peminatan dan keinginan belajar peserta didik. Lebih lanjut lagi, kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kognitif (numerasi dan literasi) serta non-kognitif (karakter). Pengembangan berbasis karakter ini berpijak pada profil pelajar pancasila, dengan memberikan proyek pengembangan agar peserta didik dapat sejalan dengan konsep profil pengajar pancasila. Selanjutnya, di dalam hal pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk belajar dan mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat mereka sehingga pembelajaran akan menjadi nyaman dan tanpa adanya rasa gagal dalam belajar. Jelasnya, pembelajaran pada kurikulum merdeka dirancang diferensiasi berbasis pada peserta didik agar pembelajaran berjalan menyenangkan dan menyesuaikan dengan peminatan peserta didik.

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan kelas diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan proses pembelajaran yang menekankan kebutuhan peserta didik dengan memposisikan pendidik sebagai fasilitator. Implementasinya, pendidik perlu menentukan metode dan model pembelajaran yang dapat dilaksanakan. Karena, pembelajaran diferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan

²³ Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, ..., 12.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka mengedepankan peserta didik sebagai objek pembelajaran, sehingga dalam melaksanakan proses belajar, peserta didik adalah *top object* yang harus dipenuhi hasrat belajarnya. Pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan pada kurikulum merdeka diharapkan menjadi solusi pada pembelajaran yang kurang tepat pada sasaran, karena dalam praktiknya, pembelajaran diferensiasi cenderung memberikan tempat yang lebih pada peserta didik yang kurang mampu untuk dikali materi yang lebih, dan memberikan keleluasaan pada peserta didik yang mampu untuk mengeksplorasi dirinya dan membantu teman yang kesusuaan dalam belajar.

belajarnya dan membantu teman yang kesusuahan dalam belajar.

Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Pendidikan, Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya Di Kelas, dalam oguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya diakses pada 19 Januari 2022.

INDIKBUDRISTEK, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi ...*, 27.

²⁵ KEMENDIKBUDRISTEK, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi ...*, 27.

ferensiasi yakni dimulai dari proses asesmen diagnostik men

ferensiasi yakni dimulai dari proses asesmen diagnostik men

ferensiasi yakni dimulai dari proses asesmen diagnostik men

ferensiasi yakni dimulai dari proses asesmen diagnostik men

Oleh karena itu, proses pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam tidak lain dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik melalui proses dan pendekatan syariat Islam sehingga mereka dapat mengamalkannya dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tentu variasi metodenya sangat banyak dan menyesuaikan konten maupun kebutuhan yang digunakan.

mengetahuan terbaru guna memperbaharui ilmu dan teknologi yang

1. Jenis Penelitian

²⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5.
²⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 11.
²⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

Adapun metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini tidak menggunakan angka-angka sebagai data, tetapi menggunakan gambaran-gambaran maupun kata-kata yang menggambarkan sebuah data. Selain itu, penelitian ini berjenis deskriptif. Artinya, penulis akan mendeskripsikan hasil temuan secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data-data yang telah diteliti, sifat serta hubungan antara apa yang dikaji dengan beberapa referensi acuan penulis.³⁰

Adapun data dari penelitian ini didapatkan melalui interaksi secara langsung dengan narasumber terkait. Sehingga, dalam hal ini peneliti akan *mendapatkan* informasi, fakta di lapangan melalui narasumber yang telah ditentukan. Adapun narasumber yang telah ditentukan adalah guru penggerak yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Gresik, bapak/ibu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bapak kepala sekolah, dan peserta didik/i SMPN 3 Gresik. Sehingga, dalam penelitian ini, sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Gresik, bapak/ibu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan bapak kepala sekolah SMPN 3 Gresik, dan literatur tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka.

³⁰ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1997), 8.

Sedangkan, sumber data sekunder adalah jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diinginkan sesuai dengan kiblat penelitian, maka didalam pengumpulan data memerlukan sinkronisasi agar sesuai dengan fakta dan sejalan dengan judul penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, diantaranya:

a. Metode Observasi

Dalam metode observasi ini dapat dilaksanakan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Adapun observasi secara langsung dilaksanakan pada saat itu juga, peneliti mengamati kegiatan di dalam kelas dan mengamati pembelajaran yang ada. Sedangkan, observasi tidak langsung peneliti mendeskripsikan hasil observasi melalui foto, rekaman, video pendek, maupun hasil pembelajaran. Dalam metode ini, peneliti memerlukan keabsahan data di lapangan ditambah dengan membandingkan apa yang di dapat dengan yang berada pada literatur rujukan. Pada metode observasi ini, penulis ingin mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka di sekolah.

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah pertanyaan yang berkenaan dengan pembelajaran berdiferensiasi maupun kurikulum merdeka. Dalam hal ini, peneliti melakukan interview kepada guru penggerak Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Pada metode ini peneliti melakukan dokumentasi atas setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Tujuan metode ini adalah untuk melengkapi dan memperkuat data yang didapatkan peneliti ketika melaksanakan penelitian. Pada dokumentasi ini berupa foto, gambar, arsip, dan berbagai dokumen penunjang lainnya yang bersinggungan dengan fokus penelitian.

Mengutip dari buku Rifa'i Abu Bakar dijelaskan bahwa, analisis data merupakan proses menghimpun data yang telah didapatkan melalui wawancara, studi lapangan, dan catatan-catatan penting lainnya. Dalam hal ini, tujuan utama dilaksanakannya analisis data adalah agar

[illegible]

Apabila dalam pengambilan data dirasa cukup banyak, maka peneliti perlu melakukan reduksi dengan cara merangkum hasil penelitian, menentukan hal-hal pokok, dan menentukan batasan hasil pengumpulan berdasarkan ruang lingkup yang telah disepakati.

Setelah melaksanakan reduksi data sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan tema dan pokok pembahasan. Selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian berbasis kualitatif data disajikan dengan naratif yang bersifat faktual berdasarkan apa yang telah diamati. Tujuan disajikannya data adalah untuk mempermudah memahami apa yang telah terjadi, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya dalam melaksanakan penelitian.³²

Penarikan kesimpulan adalah muara dari proses penelitian yang telah dilaksanakan. Segala gambaran dari objek penelitian dituangkan secara nyata melalui kesimpulan, adapun seluruh gambaran berdasarkan informasi yang diterima melalui serangkaian proses pengumpulan data, dan ditindak lanjuti pada proses analisis data.

[illegible]

I. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan ini terdapat deskripsi penelitian dengan harapan agar mempermudah dan memperjelas dalam memahami isi yang dikandung. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, ruang lingkup dan batasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, merupakan landasan teori. Bab ini akan memuat berbagai teori tentang pembelajaran berdiferensiasi, dan kurikulum merdeka sebagai pijakan dalam pengerjaan skripsi.

Bab *Ketiga*, merupakan metodologi penelitian. Pada bab ini memuat jenis penelitian, sumber data penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab *Keempat*, merupakan hasil penelitian. Bab ini secara khusus akan membahas mengenai hasil penelitian mengenai judul skripsi “Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Diferensiasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMPN 3 Gresik”. Dan menjawab rumusan masalah yang disampaikan pada bab pertama.

Bab *Kelima*, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka”

BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pendidikan yang menyorot proses pembelajaran berbasis bakat dan minat peserta didik. Pencetus kurikulum ini adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Anwar Makarim dengan tujuan sebagai jalan untuk memperbaiki mutu pendidikan pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013, dan kurikulum darurat saat terjadi pandemi. A. Fais mendefinisikan merdeka belajar yakni sebagai inisiatif yang diambil dalam menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan pengawalan oleh pendidik dan orang tua, sehingga tidak dimaknai pada perkembangan yang negatif.

Diresmikannya kurikulum merdeka diikuti dengan platform merdeka mengajar sebagai upaya edukasi bagi pendidik dan kepala sekolah terhadap implementasinya. Adapun penggunaan platform ini dapat diakses melalui smartphone masing-masing, sehingga dapat digunakan secara bebas dan optimal. Eko Risdianto menjelaskan bahwa kurikulum merdeka adalah tantangan bagi pendidik agar memiliki kemampuan dalam critical thinking, solutif, inovatif, dan komunikatif sehingga dalam

Pada prosesnya, kurikulum ini menyerahkan kemandirian belajar pada peserta didik dalam belajar. Namun, *Mas Menteri; sapaan akrab Nadeim Anwar Makarim*, mempertegas makna kebebasan dengan berlandaskan optimisme pada *output* pendidikan dengan mutu yang baik. Sebab, peserta didik tidak hanya didik untuk dapat menghafal dan menghitung, melainkan memiliki nalar kritis, serta menyelesaikan *problem* yangigeluti. Kurikulum merdeka menganggap pendidikan sebagai proses pemberdayaan sehingga tidak diorientasikan untuk membangun sosok yang cakap, tetapi mampu bersosial yang baik dengan berperan di dalam lingkungan. Dengan demikian, pendidikan memiliki orientasi ganda, yaitu guna membangun manusia untuk mengenali dirinya sendiri dan masyarakat.

Sampai kapanpun, pendidik dan pendidikan tidak akan pernah
tu sama lain. Najeela Shihab mengungkapkan dalam bukunya:

“Guru perlu merdeka untuk mencapai cita-cita, bukan sekedar ‘merdeka’ dari kungkungan kebijakan. Punya cita-cita bukan berarti tak mengikuti aturan, tetapi sekedar mengikuti aturan atau kebijakan yang ditetapkan orang lain atau penguasa juga bukan berarti sudah memiliki cita-cita.”³³

Shihab, Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*, (Tangerang: Komunitas Guru Cikal, 2020), 18.

“Untuk bisa menumbuhkan komitmen yang berkelanjutan, murid membutuhkan kemampuan memahami tujuan pembelajaran dan guru dalam mengajar. Banyak dari kita yang masuk kelas, tanpa memberikan gambaran tujuan dan rute perjalanan kita pada murid, seberapa jauh mereka akan ikut serta dan kapan mereka akan mandiri.”³⁴

tujuan agar peserta didik memahami alur dan pola pembelajaran
kan dipelajari. Namun, tidak menutup kemungkinan pendidik ber

berdasar pada nilai maupun skor. Sehingga *output* dari kurikulum

³⁴ Ibid, 18.

merdeka ini adalah peserta didik mampu mengenali, dan mengembangkan potensi diri serta memiliki skill untuk menjadi masyarakat yang baik di kehidupan mendatang.

Selain itu, kurikulum merdeka menambah perspektif proses pembelajaran dapat dilaksanakan di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk memicu peserta didik agar terbiasa dalam berinteraksi dengan teman maupun mengenali lingkungannya. Sehingga dalam melaksanakan proses belajar, peserta didik tidak terbebani dan dapat menggali jati diri, merasakan rasa nyaman, dan dengan mudah mendapatkan informasi karena iklim belajar yang baik dan tidak monoton.

2. Struktur Kurikulum Merdeka

Maman Suryaman menjelaskan bahwa *Outcome-Based Education* (OBE), yakni proses pendidikan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, serta perilaku merupakan pijakan dalam kurikulum merdeka. Implementasinya adalah peserta didik didorong supaya matang dalam perencanaan, tepat dalam memutuskan, solutif dalam berkonflik, dan memberi kesempatan bagi peserta didik lain agar mampu belajar mandiri dan berkelompok.

Salah satu standar yang dijadikan poros pengembangan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas adalah melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman untuk menentukan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Secara umum struktur kurikulum terdiri dari kegiatan

urikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

n P5, serta ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta memastikan bahwa semua capaian yang telah ditentukan dengan baik dapat tercapai.

Adapun dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

Sedangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan belajar berbasis pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan dari gabungan berbagai mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Proses penentuan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan total jumlah jam pelajaran. Untuk itu, perlu diberikan alokasi waktu untuk kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yaitu minimal 70% untuk kegiatan intrakurikuler dan 25% P5.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah fleksibel, artinya disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah untuk melakukan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga melibatkan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dilakukan oleh beberapa guru dari mata pelajaran yang terkait dengan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah rangkuman dari berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila.

Sedangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan kegiatan belajar berbasis pembelajaran terpadu yang dilaksanakan dari gabungan berbagai mata pelajaran di lembaga pendidikan. Proses penentuan waktu kegiatan disesuaikan dengan total jumlah jam pelajaran. Masing-masing mata pelajaran akan memberi alokasi waktu untuk kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan alokasi 75% P5 untuk kegiatan intrakurikuler dan 25% P5 untuk kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah fleksibel, artinya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran untuk melakukan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan melibatkan seluruh masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh beberapa guru dari mata pelajaran yang terkait. Rancangan profil pelajar Pancasila adalah rangkuman dari berbagai dimensi untuk berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila yang ada.

Pelaksanaan Projek adalah fleksibel, artinya masing-masing untuk melakukan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan masyarakat yang ada di lingkungan akan oleh beberapa guru dari mata pelajaran yang penguatan profil pelajar Pancasila adalah rangkaiannya berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila.

Awalnya, kurikulum merdeka tidak dilaksanakan serempak, kurikulum ini hanya dilaksanakan di sekolah-sekolah penggerak, maksud sekolah penggerak ini adalah sekolah yang

aksud sekolah penggerak ini adalah sekolah yang

aksud sekolah penggerak ini adalah sekolah yang

[illegible]

Pemerintah membagi IKM dalam tiga kategori yang dapat dipilih oleh sekolah-sekolah yang tidak menjadi sekolah penggerak. Adapun penjabarannya sebagai berikut:³⁷

- Kemudian, sekolah juga dapat memanfaatkan platform m

[illegible]

Pihak sekolah diberikan kebebasan dalam memilih implementasi kurikulum merdeka dengan menyesuaikan kemampuan dan kompetensi sekolah. Dalam hal ini, tidak terdapat syarat tertentu dalam memilih, apabila telah berjalan dan ingin mengganti dengan jalur lain akan dikenakan. Hakikatnya, jalur IKM ini menyesuaikan dan menekankan pada kemampuan sekolah. Sehingga, jika dirasa mampu maka dapat ke tahap berikutnya, begitupun sebaliknya.

kurikulum merdeka juga menekankan pada pemanfaatan kecangknologi yang tersedia.

kurikulum merdeka juga menekankan pada pemanfaatan kecangknologi yang tersedia.

menekankan pendidik untuk dapat berinovasi agar peserta didik nyaman dengan proses belajar.

Sebelum melaksanakan proses belajar, pendidik perlu membuat rancangan pembelajaran atau yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, dalam kurikulum merdeka istilah ini diubah menjadi modul ajar, karena memberikan kebebasan terhadap pendidik untuk mendesain belajar se-ideal mungkin.

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan kelas diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan proses pembelajaran yang menekankan kebutuhan peserta didik dengan memposisikan pendidik sebagai fasilitator. Implementasinya, pendidik perlu menentukan metode dan model pembelajaran yang dapat dilaksanakan. Karena, pembelajaran diferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan berbeda pada setiap peserta didik.³⁸

Mengutip Dinar Wetri Andini pada pendapat Tomlinson yang menyebutkan bahwa pembelajaran ini adalah membentuk kelas yang Majemuk. Kemajemukan inilah yang akan dijadikan pondasi dalam membentuk pendekatan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diferensiasi menekankan kebutuhan, memberikan kesempatan untuk aktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

³⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya Di Kelas, dalam <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>, diakses pada 19 Januari 2022.

- a. Asesmen diagnostik: penilaian yang dilaksanakan pada kegiatan awal pembelajaran agar pendidik mendapatkan informasi tentang kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penilaian ini dilaksanakan untuk menentukan proses pembelajaran mendatang.
- b. Asesmen formatif: penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui kondisi peserta didik ketika belajar. Penilaian ini dapat dilaksanakan dengan mengetahui bagaimana feedback yang diberikan peserta didik kepada pendidik dan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Asesmen ini dapat bersifat berlangsung setiap materi atau kompetensi yang diberikan.

[illegible]

Oleh karena itu, pendidik diharuskan untuk melaksanakan inovasi dalam mengajar karena betul-betul ditekankan pada pembelajaran yang bersifat interaktif. Selain itu, kurikulum merdeka meletakkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang disebut dengan *student center*. Kurikulum ini memaksimalkan peran pendidik sebagai fasilitator sebagai pendamping peserta didik dalam mempelajari materi, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensi dalam proses belajar di dalam dan di luar kelas.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berm

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran bermakna sebuah proses yang menjadikan seseorang atau makhluk hidup mengalami proses belajar, sedangkan, berdiferensiasi memiliki akar kata diferensiasi. Dalam kamus yang sama, diferensiasi dimaknai sebagai proses perlakuan yang berbeda. Melalui definisi singkat dalam KBBI, dapat kita fahami secara sederhana bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah proses belajar yang dibangun oleh pendidik kepada peserta didik dengan proses pendekatan pembelajaran yang berbeda-

Tomlison menjelaskan bahwa pembelajaran beriferensiasi adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap individu setiap peserta didik. Artinya, pendidik tidak mengajar dengan cara yang berbeda sesuai jumlah peserta didik, tidak juga dengan memberikan butir soal lebih banyak terhadap peserta didik yang mampu. Namun, pembelajaran ini menuntut pendidik untuk memiliki inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik termotivasi atas strategi yang digunakan untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran di dalam kelas dapat terjalin dengan baik.⁴⁰

masuk akal (common sense) yang direncanakan oleh pendidik

- terhadap proses belajar dan etos belajar peserta didik untuk tujuan belajar yang tinggi. Dan memastikan setiap peserta didik bahwa selalu ada dukungan disepanjang proses mereka

⁴⁰ Wiwin Herwina, Optimalisasi Kebutuhan Peserta didik Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi, dalam *Jurnal PERSPEKTIF: Ilmu Pendidikan*, Vol. 35, No. 02, (Oktober 2021), 3.

- b. Bagaimana pendidik memberikan respon terhadap kebutuhan belajar peserta didik, serta bagaimana pendidik memberikan respon terhadap terhadap rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. Manajemen kelas yang baik. Bagaimana pendidik dapat memunculkan suasana kelas yang baik, prosedur yang jelas, rutinitas yang istiqomah, dan fleksibilitas dalam memilih metode. Dengan catatan struktur belajar yang jelas, walaupun dengan kegiatan yang berbeda tetapi dapat berjalan secara efektif.

Selanjutnya, Marlina dalam buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif menjelaskan definisi pembelajaran berdiferensiasi, adapun definisi yang dituliskan Marlina dalam bukunya, cukup berbeda dengan yang lainnya, yakni dengan membentuk tabel dan membandingkannya dengan pembelajaran tidak berdiferensiasi, berikut tabel definisi pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina.⁴¹

Tabel 2.1

Definisi Pembelajaran Diferensiasi

NO	PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	NO	PEMBELAJARAN TIDAK BERDIFERENSIASI
1.	Dinamis, proses belajar peserta didik yang menyesuaikan dengan kemampuan dan minatnya. Proses ini dapat dilaksanakan dengan tutor sebaya.	1.	Labeling, kelompok peserta didik bersifat heterogen, atau tidak disamakan.
2.	Tugas diberikan sesuai dengan kesiapan belajar, dan minat. Namun mengacu dengan tujuan	2.	Peserta didik dianggap belum mumpuni dalam penugasan dan <i>critical thinking</i> tingkat lanjut.

⁴¹ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (TT: TP. 2019), 4-5.

kelas dengan kelas lain berbeda-beda. Layaknya pepatah, berbeda-beda pula ucapannya, lain tempat lain pula budayanya. K

kelas dengan kelas lain berbeda-beda. Layaknya pepatah, berbeda-beda pula ucapannya, lain tempat lain pula budayanya. K

Pertama, minat merupakan motivasi peserta didik dalam terlibat aktif dalam pembelajaran. dengan mengenali minat, pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan keinginan

Ketiga hal di atas memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam menentukan proses pembelajaran berdiferensiasi. Minat belajar menjadi poros bagi pendidik dalam menentukan serta mengembangkan topik pembahasan yang akan ditentukan. Minat belajar tentunya menjadi motivasi tertinggi bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Maka dari itu, pendidik harus mampu melakukan *screening* untuk mengetahui minat belajar peserta didik melalui topik-topik yang diinginkan dan tentunya yang relevan dengan materi yang telah ditentukan. Sama halnya dengan minat belajar, setiap peserta didik tentu memiliki profil belajar, tetapi berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Melalui profil belajar, salah satu keuntungan dari mengetahui profil belajar peserta didik adalah pendidik dapat menentukan gaya belajar yang sesuai di setiap pembelajaran. Selain gaya belajar, latar

pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa komponen yang harus difahami pendidik. Adapun maksud komponen tersebut dalam Kamus besar bahasa Indonesia merujuk pada arti unsur bagian dari keseluruhan. Merujuk pada Naskah Akademik: Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi

pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi

pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi

pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Namun, dalam menyiapkan konten yang sesuai dengan minat, kesiapan belajar, bahkan gaya belajar tentunya pendidik wajib memahami strategi yang tepat dalam melaksanakan proses diferensiasi peserta didik. Adapun strategi yang dipersiapkan diantaranya: 1) Mempersiapkan materi yang beragam; 2) Melaksanakan perjanjian belajar; 3) Menyediakan pembelajaran dalam kelas-kelas kecil; 4) Menyajikan materi dengan berbagai pilihan moda belajar; dan 5) Menyiapkan sistem yang mendukung.

Kedua, aspek proses. Penjelasan aspek proses dalam proses pembelajaran ini dimaknai sebagai kegiatan yang mengandung pengalaman belajar di kelas, tidak sebagai kegiatan yang tidak berkesinambungan dengan materi yang dipelajari. Adapun nanti dalam prosesnya, aspek ini tidak mengedepankan nilai berupa angka, melainkan dengan catatan pengalaman, umpan balik mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dapat diperbaiki, maupun ditingkatkan. Adapun kriteria kegiatan yang tepat dalam aspek proses ini harus mengandung dua unsur, yaitu:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, elemen produk. Produk merupakan karya dari pembelajaran sebagai manifestasi sebuah kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik dalam bentuk satu unit materi atau materi dalam satu semester. Sifat dari produk ini adalah sumatif, artinya dilaksanakan sebagai tolak ukur berhasilnya Capaian Pembelajaran (CP), selain itu produk ini juga memerlukan nilai, dan biasanya memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian. Adapun proses penyelesaian ini dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.”

Berbeda dengan *asesments* atau *performance task* yang juga sama-sama penilaian sumatif yang mencakup satu bab, satu unit, atau satu tema yang harus dinilai untuk mengetahui capaian belajar peserta didik. Waktu pengerjaan dari *asesments* tergolong singkat daripada produk. Biasanya, *asesments* dapat diselesaikan dalam dua jam pembelajaran atau bahkan satu jam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengerjaannya lebih singkat dari produk.

Namun, dalam merancang produk yang akan dikerjakan peserta didik. Pendidik perlu merencanakan produk yang dikerjakan sesuai dengan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu menyusun kriteria penilaian yang menjadi tolak ukur dalam

Keempat, lingkungan belajar. Lingkungan dan individu terjalin melalui proses interaksi satu sama lainnya. Seringkali individu terbentuk oleh lingkungan, begitu sebaliknya lingkungan dibentuk oleh individu. Adanya tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan lingkungan baik bersifat positif maupun negatif. Perubahan dengan konotasi positif akan menuju ada perubahan, penambahan, dan penyempurnaan.⁴⁴

endidik perlu menyiapkan lingkungan belajar yang telah disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik.

⁴⁴ Amin, Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat, dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 01, No. 01, (Maret 2009), 65.

Pada dasarnya, pembelajaran diferensiasi menyatukan berbagai keragaman elemen yang dapat didiferensiasikan pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu bekerja ekstra untuk dapat memetakan peserta didik sebaik mungkin melalui tes formatif sehingga dalam proses kedepan peserta didik dapat bersama-sama menjadi suksesi proses belajar mengajar di kelas.

Selanjutnya, dalam memberikan peilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi pendidik perlu memiliki rubrik penilaian sendiri sehingga dalam proses mengajar, pendidik dapat mengetahui proses, dan progres pada peserta didik dengan baik. Adapun dalam memberikan penilaian, pendidik tidak boleh lepas dari tiga aspek, yaitu penampilan, proses, dan progres.

Penampilan bertumpu pada pencapaian terhadap kriteria yang telah disepakati dengan berdasarkan tujuan pembelajaran. Penilaian proses merupakan penilaian kebiasaan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. dan penilaian progres adalah bentuk kemajuan peserta didik pada tugas pertama hingga akhir. Melalui berbagai tugas, pendidik dapat memberikan penilaian proses. Melalui analisis penugasan peserta didik, pendidik dapat menilai progres atas apa yang telah dikerjakan peserta didik. Sedangkan, dalam penampilan pendidik dapat mengamati kebiasaan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan prinsip sebagai pegangan bagi pendidik. Megutip buku

Melalui asesmen, pendidik dapat mengetahui dan mengumpulkan informasi yang didapat guna mengetahui perkembangan belajar tiap peserta didik, adapun fungsi dari asesmen berkelanjutan ini adalah upaya pendidik untuk dapat melakukan desain pembelajaran mendatang.

Heterogenitas yang dimiliki peserta didik adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bahwa di dalam satu kelas terdapat berbagai perbedaan, baik secara karakter, minat, dan gaya belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu menjamin proses pembelajaran dengan mengakui keberadaan semua peserta didik, begitupun peserta didik kepada peserta didik.

Perlunya merancang bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik melakukan proses interaksi dengan teman sebaya. Sehingga pendidik perlu membuat sebuah kelompok dalam skala kecil maupun besar, dengan tujuan untuk memberikan tempat berinteraksi dengan sebaya. Adapun proses pengelompokan ini dapat dikelompokkan melalui sesama minat, maupun tidak.

[illegible]

Proses penilaian kepada peserta didik harus diamati dari berbagai hal, baik dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan keaktifan dalam proses belajar. Adapun proses ini, pendidik harus mengamati proses tumbuh kembang dalam pembelajaran melalui asesmen yang dilaksanakan

Melalui poin diatas, dapat kita telaah bahwa dalam proses pembelajaran berdiferensiasi memiliki komitmen kuat untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik, yaitu 1) Memandang pentingnya asesmen, bahwa asesmen adalah sebuah hal penting untuk tolak ukur awal, dan mengukur kesuksesan belajar peserta didik dalam belajar; 2) Asesmen sebagai acuan dalam pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bahwa asesmen diperlukan untuk mengetahui tumbuh kembang peserta didik dalam belajar. Baik melalui asesmen formatif, dan sumatif, keduanya diperlukan pendidik untuk menganalisis hasil belajar dan output pembelajaran; 3) Strategi dalam belajar, pendidik perlu merancang berbagai strategi tambahan sebagai mempermudah jalan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi; dan 4) Bersifat fleksibel, fleksibilitas dalam pembelajaran ini diperlukan agar pendidik dapat melakukan perubahan proses pembelajaran sewaktu-waktu apabila diperlukan. Namun, dalam prosesnya fleksibilitas tetap memegang teguh pada kurikulum dan cakupan materi yang telah ditentukan.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI-BP

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya nyata dalam pembelajaran untuk menangani heterogenitas peserta didik. Adapun keberagaman peserta didik yang disorot dalam hal ini diantaranya: 1) Kesiapan belajar; 2) Minat belajar; dan 3) Profil belajar peserta didik. Kehadiran pembelajaran berdiferensiasi diharapkan menjadi strategi bagi pendidik untuk menghadapi keberagaman di dalam kelas. Adapun langkah pertama pendidik dalam menghadapi keberagaman adalah dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Diadakannya pemetaan ini agar pendidik dapat merancang sistem pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan profil belajar peserta didik.

Selanjutnya, apabila dirunut proses diferensiasi dimulai sejak awal masuk di dalam kelas. Asessments atau penilaian ini disebut sebagai asesments diagnostik, sebagai tolak ukur peserta didik. Adapun hal yang dinilai adalah sesuai dengan ketiga hal di atas. Selanjutnya, setelah pendidik mendapatkan data yang sesuai, proses pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan strategi diferensiasi menjadi empat hal, yaitu: 1) Diferensiasi secara konten, unsur diferensiasi ini berkaitan dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik; 2) Diferensiasi secara proses, pelaksanaan diferensiasi secara proses ini berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik terhadap ide, informasi, dan sirkulasi pengetahuan yang terjadi di dalam kelas; 3) Diferensiasi secara produk, pendidik memberikan penugasan akhir pasca

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam sekolah meliputi 4 (empat) materi yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah & Akhlak, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan Islam (SKI).⁴⁶ Melalui keempat materi inilah menggambarkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggambarkan keterkaitan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya

Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari asesmen diagnostik sebagai diagnosa awal peserta didik, adapun poin penting yang dinilai adalah berdasarkan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Pendidik perlu mendapatkan informasi peserta didik sebaik mungkin melalui ketiganya, karena ketiga informasi dasar ini akan menjadi tindak lanjut peserta didik pada proses pembelajaran yang akan datang.

Sukmawati, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada
Materi Pendidikan Agama Islam, dalam Jurnal El- Banat: Jurnal Pemikiran dan
Keragaman Islam, Vol. 12, No. 2, (2022), 124.

Dalam melaksanakan implementasi pada mata pelajaran PAI pendidik harus betul-betul memahami ruang lingkup materi yang akan diajarkan, artinya dalam melaksanakan pembelajaran dengan materi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, masing-masing diantaranya memiliki proses yang berbeda-beda. Melalui pembedaan inilah pendidik diharap memberikan *effort* lebih dalam sebab *effort* dari pendidik juga akan menentukan hasil pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru memiliki arti se

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru memiliki arti se

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah sosok yang bertugas dalam memberikan pengajaran melalui proses transfer ilmu pengetahuan, stimulasi perubahan tingkah laku, penilaian terhadap hasil belajar, evaluasi pasca belajar, hingga proses perbaikan saat proses pembelajaran kepada peserta didik. Adapun, pendidik juga dituntut untuk melakukan proses pembelajaran sebaik mungkin, karena pendidik dianggap mampu serta profesional untuk merencanakan proses pembelajaran sebaik mungkin.

Secara global peran dari guru atau pendidik adalah merancang desain pembelajaran agar tercipta kondisi belajar yang menyenangkan, dan

⁴⁹ Mocheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 16.

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.

- Kemudian, Rohani dan Ahmadi⁵² ikut memberikan penjelasan bahwa tugas dan tanggung jawab utama seorang pendidik berada pada

[digilib.uinsa.ac.id](#)

Melalui penjelasan di atas dapat kita fahami bahwa pendidik memiliki peran yang cukup krusial dalam ruang pendidikan. Kehadirannya diharapkan mampu menjadi pengubah suasana, dan karakter peserta didik. Dengan demikian peran pendidik tentu tidak hanya berada di dalam kelas, tetapi merambah di luar kelas. Pendidik perlu menjadi teladan bagi murid-muridnya, sehingga mereka terinspirasi menjadi pendidik seperti apa yang mereka bayangkan.

andemi, *Mas Menteri*; sapaan akrab Nadiem Anwar Ma
meluncurkan program guru penggerak. Dilansir dari *jurnal At-Ta*

⁵³ “Rahmat Rifai Lubis, Fitria Amelia, Elvira Alvionita, dkk, Peran Guru Pengerak Dalam Meningkatkan Pemerataan Kualias Kinerja Guru, dalam *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 33, No. 1, (2023), 77.

berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan⁵⁵ Berangkat dari

berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan⁵⁵ Berangkat dari

⁵⁵ Undang – Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru penggerak adalah sosok pendidik yang multitalenta dengan segudang tugas yang diembannya. Sejalan dengan pemaparan di atas, *Journal Of Education and Instrucion Volume 5, Nomor 1*⁵⁷ memperjelas kompetensi yang wajib dimiliki guru penggerak, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, mulai perkembangan kognitif, merancang pembelajaran, hingga proses evaluasi hasil belajar.
- b. Kompetensi kepribadian, guru penggerak mampu bersikap layaknya seorang pendidik yang profesional, citra diri yang baik, bijaksana,

⁵⁷ “Riowati, Nono H Yoenanto, Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di *Indonesia*, dalam *Jurnal JOEAI (Journal Of Education and Instruction)*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2022), 14.

mendalam pada ilmu, jenjang, dan jenis pendidikan yang sedang ditugaskan.

- Oleh karena itu dengan adanya peran guru penggerak sebagai motor dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu mempercepat transformasi pendidikan di Indonesia sehingga dapat menaikkan mutu bagi pendidik yang lain maupun mutu belajar di sekolah. Harapannya melalui program ini, akan lebih banyak lagi figur guru penggerak yang dapat melaksanakan tugas besar yang diembang dengan melaksanakan transformasi pendidikan.

transformasi pendidikan.

berbagai macam inovasi.”⁵⁸

⁵⁸ Imas Kurniasih, *A – Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*, (TT: Kata Pena, 2022), 75.

Menjawab tuntutan zaman, artinya guru penggerak memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar, sehingga mereka dituntut untuk membekali diri dengan berbagai pengetahuan, dan pemahaman akan tugas pokok dan fungsi dari guru penggerak. Melansir dari *Jurnal El-Jour*⁶⁰ memaparkan rumusan peran dari guru pendidik yang disadur pada laman Sekolah penggerak, yaitu: 1) Guru penggerak berperan sebagai aktor penggerak komunitas belajar dan rekan guru di lembaga pendidikan maupun pada wilayah tempat bertugas; 2) Guru menjadi sosok pengajar praktif bagi guru lain, artinya guru penggerak menjadi panutan atau *role model* yang menjadi rujukan oleh guru lain dalam teknis pembelajaran di sekolah; 3) Berperan dalam membentuk karakter pemimpin peserta didik.

⁶⁰ Abd Rahim Mansyur, ..., 106.

Oleh karena itu sebagai bagian dari aktor pelaksana kurikulum merdeka, guru penggerak dituntut untuk tidak hanya aktif di dalam kelas untuk memberikan pembelajaran yang diharapkan, tetapi juga menjadi teladan bagi rekan sejawat, mentor bagi guru yang lain, bahkan diharapkan menjadi *game changer* dalam lingkungan pendidikan. Dengan kehadirannya, segala proses belajar mengajar dapat teratasi dengan baik, dan membantu menyelesaikan segala permasalahan yang berada pada lingkup lembaga pendidikan.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

[illegible]

Imam Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan oleh pendidik yang bertujuan menghilangkan perilaku buruk, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan baik di dunia dan Akhirat.⁶⁴ Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi peserta didik.⁶⁵ Kata pendidikan ini disandingkan dengan ‘Agama Islam’ sehingga menjadi satu istilah yakni, Pendidikan Agama-Islam (PAI) yang memiliki makna tersendiri.

Pristiwanti, dkk., Pengertian Pendidikan, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, (2022), 7921.

ni, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi kami, dalam *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2018), 83.

in, Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, dalam *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, (2015), 103.

a Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 02, (2017), 82.

⁶⁵ Ibid., 83.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan segala upaya yang dilakukan untuk mendidik, membimbing, dan mengasuh peserta didik untuk dapat mengetahui, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam baik dalam dimensi *Hablum Min Allah*, *Hablum Min An-Nas*, dan *Hablum Min Alam* dalam kehidupan sehari-hari hingga akhir hayat.

⁶⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penganggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016), 2.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk mencapai kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional pada manusia. Melalui kecerdasan spiritual, manusia diharapkan patuh dan taat kepada Allah. Untuk dapat memahami serta memanfaatkan sumber daya yang telah diberikan oleh Allah memerlukan kecerdasan intelektual. Sedangkan kecerdasan emosional ini digunakan dalam berinteraksi dengan sesama, dicerminkan dalam perilaku yang penuh kasih sayang, berempati, dan dapat menghargai orang lain.⁷³

Pendapat yang serupa menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan aspek spiritual dapat mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia.⁷⁴ Akhlak mulia ini mencakup etika, moral, dan budi pekerti dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan akhlak mulia pula, peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan baik.

Salah satu ayat yang mengandung mengenai tujuan pembelajaran PAI yakni terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁷³ Moh. Sulaiman, dkk., Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2018), 79.

⁷⁴ Yunus, Abu Bakar Dja'far, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 111.

Melalui penjelasan singkat di atas dipahami bahwa *output* dari pendidikan agama Islam tidak hanya untuk menyiapkan manusia yang dekat dengan agama saja, tetapi untuk menyiapkan pribadi yang unggul dengan sikap agamis dan dekat dengan masyarakat. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut yang diajarkan tidak hanya pelajaran umum (dunia) saja melainkan juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Seperti halnya firman Allah QS. Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

⁷⁵ Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8, No. 1, (2014), 14.

Dalam Kurikulum Madrasah di Kementerian Agama Pendidikan Agama Islam dituangkan dalam beberapa mata pelajaran, seperti fikih, akidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, ilmu kalam, al-Qur'an Hadist, ilmu tafsir, dan ilmu hadist.⁷⁶ Akan tetapi implementasi kurikulum PAI pada sekolah di bawah naungan Kemendikbud hanya menjadi satu mata pelajaran yakni Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Meskipun demikian, mata pelajaran PAI ini masih tetap mencakup materi fikih, akidah, akhlak, al-Quran hadist, serta sejarah kebudayaan Islam. Adapun penjabaran mengenai ruang lingkup PAI sebagai berikut:

Tauhid merupakan esensi dari semua ajaran agama Islam, Islam dikenal sebagai ajaran bertauhid yang artinya agama yang mengajarkan untuk mengesakan Allah SWT atau Menuhankan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan tauhid sebagai ajaran utama, sebab bersama tauhid segala amal

[illegible]

Materi akhlak dalam PAI membahas mengenai perilaku. Dalam materinya tidak hanya berkenaan perilaku baik saja, tetapi juga berisi tentang perilaku buruk.⁷⁸ Melalui materi akhlak diharapkan peserta didik mampu memilah dan memilih untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak yang diakibatkan atas perilaku baik maupun buruk pastinya akan terjadi, dengan adanya pendekatan pada materi akhlak ini diharapkan peserta didik mampu menghindari berbagai perilaku tercela, dan melaksanakan segala perilaku terpuji sebagai kebiasaan dalam menuntut ilmu maupun bermasyarakat.

Materi fikih dalam PAI mencakup mengenai cara melakukan ibadah mahdhoh yang hukumnya fardhu ain maupun kifayah untuk dilaksanakan.⁷⁹ Materi ini lebih mudah diterima peserta didik ketika

⁷⁹ Ahmad Rifa'i, dkk., "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah, ..., 1009.

Al-Quran dan Hadist merupakan pedoman umat Muslim. Tidak mengherankan salah satu materi PAI adalah Quran dan hadist. Materi Quran dan hadis ini mencakup tentang isi kandungan ayat/hadist serta penjelasan mendalam tentangnya. Harapan setelah mempelajari al- Quran dan hadist pemahaman peserta didik menjadi lebih kuat tidak hanya taklid tetapi juga mengetahui dasar hukumnya.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materinya mencakup peristiwa terdahulu. Peristiwa yang dimaksudkan seperti kisah Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, proses masuknya Islam ke Indonesia, dan masih banyak lainnya. Materi ini diberikan agar peserta didik dapat mengenal para pejuang agama Islam. Selain itu, peserta didik dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah terdahulu.

Secara bahasa metode berasal dari Bahasa Latin, yakni “metodos” dengan makna cara atau jalan.⁸⁰ Sedangkan secara istilah metode menurut Djamarah ialah cara yang digunakan untuk mencapai suatu

[digilib.uinsa.ac.id](#)

Metode pembelajaran ialah jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.⁸² Dalam proses pembelajaran PAI, metode yang dipakai bervariasi. Metodenya disesuaikan dengan materi atau topik yang akan disampaikan oleh guru. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan pada pembelajar PAI sebagai berikut:

Metode ceramah ialah metode pembelajaran yang menitikberatkan penyampaian materi secara lisan oleh guru.⁸³ Metode ini dapat diterapkan dalam semua materi dan dapat berhasil ketika peserta didik memperhatikan dengan seksama materi yang diberikan. Akan tetapi, ketika peserta didik ramai sendiri atau bahkan ditinggal tidur, maka materi yang disampaikan oleh guru tentunya tidak dapat diserap oleh peserta didik.

John Dewey dalam teorinya *learning by doing* menjelaskan bahwa sebuah proses pembelajaran menjadi lebih berwarna dan bermakna tatkala peserta didik ikut secara langsung dan aktif atau mengalami sendiri, tidak sekedar mengetahui informasi dari

⁸³ Syahraini Tambak, Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2, (2014), 376.

Metode bercerita merupakan cara menyampaikan materi dengan menceritakan sebuah kronologi atau penjelasan mengenai suatu hal. Metode bercerita ini diidentikkan dengan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.⁸⁵ Dalam penerapannya pada pembelajaran PAI, metode ini tepat untuk menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam.

Metode *cooperative learning* ialah metode pembelajaran yang terpacu pada pembentukan kelompok. Kelompok tersebut dijadikan wadah sebagai tempat belajar bersama untuk memahami sebuah materi. Dengan menggunakan metode ini dapat menumbuhkan sikap bekerja sama, toleransi, bertanggung jawab, dll pada peserta didik.⁸⁶

Metode ini dapat digunakan dalam berbagai materi. Sebab metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat berdiskusi dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, metode ini memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

⁸⁶ Syahraini Tambak, Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, (2017), 5.

Metode tanya jawab ialah metode menyampaikan materi dengan cara yang sederhana. Sebab bentuk metode ini ialah guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Kemudian dari proses tanya jawab yang telah dilakukan, peserta didik dapat diajak membuat kesimpulan yang baik dan benar sesuai dengan pemahamannya.⁸⁸ Metode ini sering dipakai oleh guru dan dikombinasikan dengan metode lainnya. Metode ini juga dapat dibuat peserta didik yang membuat soal, kemudian soal tersebut

⁸⁸ Khoirul Budi Utomo, Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI, dalam *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No. 2, (2018), 149.

Metode diskusi adalah metode interaksi antar peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Metode ini umumnya dilakukan dengan cara peserta didik diberikan sebuah masalah atau problem yang kemudian dicari solusinya dengan cara berdiskusi dengan peserta didik lainnya.⁸⁹ Metode ini sering kali dipadukan dengan metode kooperatif. Salah satu manfaat menggunakan metode ini ialah dapat membuka wawasan peserta didik sebab terjadinya pertukaran pikiran dan pemahaman dengan peserta didik lainnya.

Metode demonstrasi merupakan proses penyampaian materi dengan cara memberikan peraga atau mempertunjukkan kepada peserta didik terkait materinya.⁹⁰ Peraga ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau menunjuk salah satu peserta didik, bahkan dapat melalui tayangan video. Metode ini tepat dan memudahkan dalam menyampaikan materi fikih, misalnya tata cara wudhu, sholat, dll. Metode ini dapat juga diterapkan pada pelajaran Al-Qur'an agar cara membaca peserta didik dapat sesuai dengan ketentuannya.

⁹⁰ Ibid, 149.

Metode drill merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan latihan-latihan kepada peserta didik. Metode ini dapat digunakan pada materi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menguasai aspek keterampilan. Metode ini memiliki tujuan untuk membiasakan peserta didik.⁹² Metode ini sering kali dipakai ketika menjelaskan materi akhlak. Dengan metode ini diharapkan peserta didik terbiasa melakukan perbuatan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹¹ Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., 29.

[illegible]

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian memiliki karakter yang sesuai dengan judul yang disusun sebelumnya. Karakter itulah yang akan membawa arah fokus dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Sederhananya, fokus dan tujuan yang jelas akan mengarahkan peneliti pada aspek apa saja yang perlu diteliti agar sesuai dengan haluan yang terkandung pada judul penelitian. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu metode yang dapat diterapkan guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus utama pada penelitian. Metode diartikan sebagai strategi dalam mengumpulkan data akurat dan sesuai dengan yang diinginkan. Pada penelitian, metode dilakukan sesuai dengan kaidah keilmuan yang bersifat empiris dan sistematis.⁹³ Dari metode penelitian, dapat diketahui jenis penelitian, sumber data, langkah-langkah pengumpulan data, dan analisis data yang telah diperoleh.

Penelitian memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan karena dengan adanya penelitian maka dapat “memelihara” “keberadaan ilmu pengetahuan itu sendiri.”⁹⁴ Penelitian akan terus membarui teori yang berlaku pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Dari sana akan dapat diketahui apakah teori yang ada masih dapat menjadi acuan atau mengalami perubahan

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

⁹⁴ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1, (2021), 34.

ertimbangan klasifikasi tertentu yang sesuai penelitian.⁹⁸ Berdasarkan hal itu, maka yang meny

penelitian.⁹⁸ Berdasarkan hal itu, maka yang meny

penelitian.⁹⁸ Berdasarkan hal itu, maka yang meny

penelitian.⁹⁸ Berdasarkan hal itu, maka yang meny

nelitian.⁹⁸ Berdasarkan hal itu, maka yang meny

menyempatkan waktu untuk berkunjung ke lokasi yang dituju dengan maksud guna mengetahui serta memilih isu apa yang menjadi fokus penelitian.

b. Penyusunan Proposal

Bentuk tindak lanjut dari penyusunan judul adalah pembuatan proposal. Proposal merupakan gambaran awal dalam suatu penelitian. dari proposal, peneliti akan mengetahui tentang haluan dan maksud tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Apabila proposal yang disusun telah disetujui, maka peneliti dapat meneruskan proses penelitian ke tahap selanjutnya.

c. Diskusi dan Konsultasi dengan Dosen Pembimbing

Seorang peneliti pasti memerlukan bimbingan dalam melakukan penelitiannya. Oleh karenanya, dibutuhkan sosok pembimbing yang berkompeten sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun. Dalam hal ini, sosok yang dimaksud adalah dosen pembimbing. Peneliti dapat mengetahui dosen pembimbingnya jika judul penelitian telah disetujui. Dosen pembimbing akan berperan membantu mahasiswa untuk mengarahkan jika proposal yang disusun membutuhkan perbaikan. Jika proposal telah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, maka proposal dinyatakan layak untuk diujikan dan penelitian siap untuk dilakukan.

d. Diskusi dengan Pihak Sekolah

Berbagai instrumen dan kebutuhan penelitian dipersiapkan sebelum terjun langsung ke lapangan. Beragam contoh hal yang perlu disiapkan seperti *output* penelitian, pertanyaan untuk wawancara, dan lain sebagainya.

Tahap pekerjaan lapangan merupakan momen penggalan data untuk melengkapi kebutuhan penelitian. dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Setelah mendapat perizinan dari sekolah untuk melakukan penelitian, maka kegiatan observasi sudah bisa dilaksanakan. Prosedur dalam melakukan penelitian kualitatif menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan observasi secara langsung.

Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah narasumber yang telah ditentukan. Topik bahasan dan pertanyaan dalam wawancara

disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga mampu menghasilkan data yang relevan dengan fenomena yang tengah dikaji.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisa merupakan bentuk tindak lanjut dari data yang telah diperoleh saat tahap pekerjaan lapangan. Data yang ada kemudian diproses melalui beberapa tahapan agar menjadi data yang konkrit.¹⁰⁰ Adapun tahapan dalam proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Jenis Data

Ragam data yang disajikan dalam sebuah penelitian merupakan pengertian daripada jenis data. Dalam penelitian ini data yang disajikan ada dua macam yakni:

a. Data Kuantitatif

Data yang disajikan dalam rupa angka disebut data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menyajikan jumlah fasilitator, jumlah kelas, jumlah peserta didik, dan data lainnya yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka berbasis diferensiasi peserta didik.

b. Data Kualitatif

Jika data kuantitatif adalah data yang penyajiannya berupa angka, maka data kualitatif adalah data yang disajikan berupa kata-

100 Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012),
53.

Dalam sebuah penelitian pasti memerlukan sumber untuk memperoleh data. Sosok atau materi yang dapat memberikan data pada penelitian merupakan definisi dari sumber data. Ada dua varian yang terdapat pada sumber data yakni, data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data primer dapat diperoleh melalui berbagai metode. Seperti wawancara, observasi, eksperimen, ataupun melalui metode lainnya. Keuntungan yang diperoleh dari data primer adalah data yang didapatkan bersifat aktual karena peneliti dapat secara langsung mengamati ataupun mendengar secara langsung realitas yang ada. Sehingga dapat meminimalisir adanya kesalahan data pada penelitian. Dibalik itu, butuh waktu yang relatif lama guna memperoleh data primer. Dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama dari sebuah penelitian.

[illegible]

Jika dalam penelitian data primer disebut sebagai data utama, maka data sekunder merupakan data penunjang dari data primer. Maksudnya, data sekunder merupakan kumpulan informasi yang telah dihimpun dalam sebuah catatan, tabel, grafik, laporan, ataupun arsip infografis lainnya.

E. Teknik Mengumpulkan Data

Interaksi komunikasi berupa kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak untuk memperoleh suatu informasi dalam sebuah penelitian yang sesuai dengan realita merupakan arti sederhana dari wawancara.¹⁰¹ Dalam kata lain, wawancara disebut juga *interview*. Kegiatan wawancara tidak akan bisa dilakukan jika tidak ada *Interviewer*/pewawancara dan narasumber. *Interviewer* merupakan sosok yang menyiapkan dan memberi pertanyaan. Sedangkan narasumber

[illegible]

merupakan orang yang memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.¹⁰² Yang menjadi narasumber untuk melengkapi data pada penelitian ini adalah fasilitator/pengajar mata pelajaran PAI, dan peserta didik. Data yang menjadi target melalui metode wawancara ini adalah gambaran dari implementasi pembelajaran kurikulum merdeka berbasis diferensiasi peserta didik pada mata pelajaran PAI.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi di lapangan merupakan pengertian sederhana dari metode observasi.¹⁰³ Selain pengamatan, teknik lain yang ditambahkan pada penerapan metode observasi adalah dengan melakukan pencatatan terhadap aspek yang sesuai dengan fokus penelitian di lapangan.¹⁰⁴ Yang menjadi fokus observasi pada penelitian ini adalah proses implementasi pembelajaran kurikulum merdeka berbasis diferensiasi peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Gresik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu langkah untuk merealisasikan data sekunder. Peneliti akan melakukan pengambilan data tertulis yang tersaji dalam berbagai bentuk dokumen informasi sekolah.

¹⁰² Laurence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Indeks, 2013), 493.

¹⁰³ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), 90.

¹⁰⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

Pada penelitian ini, data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi adalah gambaran umum sekolah seperti profil sekolah, visi dan misi, prestasi sekolah, sarana prasarana sekolah, dokumen visual sekolah, proses implementasi pembelajaran diferensiasi di kelas, dan data lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha menemukan gagasan baru mengenai suatu data melalui proses pengamatan, observasi, ataupun uji coba yang dilakukan secara sistematis. Pada jenis penelitian kualitatif, analisa data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰⁵ Setelah itu, data yang telah dikumpulkan akan diolah kemudian diinterpretasi menjadi sebuah gagasan, teori, ataupun pengetahuan yang baru.

Analisis data pada penelitian ini akan berusaha untuk menemukan berbagai informasi terkait Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Diferensiasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Gresik.

Zulki Zulkifli dalam karyanya mengemukakan gagasan Miles dan Huberman mengenai analisis data pada penelitian kualitatif. Menurut mereka, ada tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif. Yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰⁶

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada metode wawancara, data akan didapatkan melalui penjelasan dari narasumber. berbeda dengan metode observasi, data yang terkumpul diperoleh melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan melalui metode dokumentasi, peneliti akan menyerap informasi yang telah dihimpun dan disusun oleh pihak sekolah sebelumnya. Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data berupa data mentah atau belum diolah. Sehingga membutuhkan beberapa tahapan lagi untuk mengolah data agar terfokus pada tujuan utama dalam penelitian.

2. Kondensasi Data

Persiapan yang dirancang sebelum penelitian terkadang tidak selaras dengan apa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Semakin lama penelitian dilakukan, maka data yang terkumpul juga semakin banyak. Dari keseluruhan data yang diperoleh, tidak semuanya akan masuk dalam inti pembahasan pada penelitian. Oleh karenanya, dibutuhkan pemilahan terhadap data-data yang didapatkan saat penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyaring keseluruhan data agar bisa dirinci dan terfokus pada hal-hal yang dibutuhkan pada

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Identitas UPT SMP Negeri 3 Gresik

Nama Sekolah	: UPT SMP Negeri 3 Gresik
Nomer Statistik Sekolah	: 201050105005200050
NPSN	: 20500507
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Tanggal SK Pendirian	: 19 September 1976
Alamat	: Jl. Panglima Sudirman No. 100
Kelurahan	: Sidokumpul
Kecamatan	: Gresik
Kota/Kabupaten	: Gresik
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 61111
Status Sekolah	: Negeri
Status Akreditasi	: A, Skor = 92
No. Tlp	: (031) 3983789
E-mail	: smpntigagresik@gmail.com
Web	: www.smpnegeri3gresik.sch.id ¹⁰⁸

¹⁰⁸ Dokumen Profil SMPN 3 Gresik, diakses pada 19 Mei 2023.

UPT SMP Negeri 3 Gresik sangat memperhatikan nilai-nilai keislaman. Hal ini tercermin pada budaya sekolah yang dibangun, yaitu kegiatan 5S, pengkondisian sebelum belajar berupa doa bersama secara sentral dari ruang guru yang dipimpin siswi yang bertugas dengan membaca sholawat dan surat-surat pendek, kegiatan literasi agama selama 20 menit yaitu membaca ayat suci Al-Qur'an. kelas VII membaca surat Al-Mulk, kelas VIII membaca surat Al-Waqi'ah, dan untuk kelas IX membaca surat Ar-Rahman, serta kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilakukan sepulang sekolah. Adapun kegiatan BTQ sepulang sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan baca dan tulis peserta didik-siswi terhadap kitab suci Al-Quran. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari dan bergilir, kelas 7 pada hari selasa, kelas 8 pada hari rabu, dan kelas 9 pada hari kamis.

[illegible]

1) Terwujudnya pengembangan kurikulum tingkat

pendidikan berbasis keagamaan, kecerdasan, keterampilan

pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam

2) Terwujudnya pengembangan model pembelajaran be

informasi teknologi (IT) yang mengintergrasikan peng

- c. Misi UPT SMP Negeri 3 Sidoarjo

1) Menyusun Kurikulum UPT SMP Negeri 3 Gresik yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan, kecerdasan, keterampilan dan penguatan pendidikan karakter (PPK) serta

Mewujudkan pengembangan penilaian yang berbasis IT.

- 2) Mengembangkan model pembelajaran berbasis informasi teknologi (IT) yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup.
- 3) Menghasilkan lulusan agamis, cerdas, terampil dan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 4) Mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter dan kompeten di bidang IT serta mampu melakukan upaya pelestarian pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 5) Mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis IT yang ramah lingkungan sebagai sumber belajar.
- 6) Mengembangkan pengelolaan sistem informasi manajemen yang berbasis IT.
- 7) Mewujudkan program kemitraan dengan instansi lintas sektoral, dunia usaha, dunia industri, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sekitar dalam pembiayaan sekolah.

Mewujudkan pengembangan penilaian yang berbasis IT.

- a. Tersusunnya Kurikulum UPT SMP Negeri 3 Gresik yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan, kecerdasan, keterampilan dan penguatan pendidikan karakter (PPK) serta peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- b. Mengembangkan model pembelajaran berbasis informasi teknologi (IT) yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup.
- c. Dihasilkan lulusan yang agamis, cerdas, terampil dan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- d. Tersedianya sumber daya manusia yang berkarakter dan kompeten di bidang IT serta mampu melakukan upaya pelestarian pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- e. Terpenuhi sarana dan prasarana pembelajaran berbasis IT yang ramah lingkungan sebagai sumber belajar.
- f. Diterapkannya pengelolaan sistem informasi manajemen yang berbasis IT.

Tabel 4.3

Data Pendidik

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	3	2	1	1	7
2.	S1	10	22	2	4	37
3.	D-4	-	-	-	-	
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	
5.	D2	-	-	-	-	
6.	D1	-	-	-	-	
7.	≤SMA/Sederajat	-	1	-	-	1
Jumlah		13	25	3	4	45

Tabel 4.4

Jumlah Guru Mata Pelajaran (PNS & Non-PNS)

No	Mata Pelajaran	ASN	Non PNS	Jumlah
1.	Pendidikan Agama Islam dan Budipekerti	2	1	3
2.	Pendidikan Agama Katholik dan Budipekerti	-	-	-
3.	PPKN	3	-	3
4.	Bahasa Indonesia	3	2	5
5.	Matematika	4	1	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	7	-	7
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	3	-	3
8.	Seni Budaya	1	2	3
9.	Penjasorkes	3	-	3
10.	Bahasa Inggris	4	1	5
11.	Prakarya	2	-	2
12.	B. Daerah	1	-	1
13.	BP/BK	4	-	4
Jumlah		37	7	44

8. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Gresik

Tabel 4.5

Jenis Ruangan, Ukuran, dan Jumlah

No	Jenis Ruangan	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruang
1.	Ruang Belajar	7 x 9	27
2..	Perpustakaan	10 x 9	1
3.	Laboratorium IPA	8 x 8	1
4.	Laboratorium Komputer	8 x 9	3
5.	Ruang Guru	11 x 17	1
6.	Ruang Tata Usaha	7 x 9	1
7.	Ruang Pramuka	7 x 9	1
8.	Ruang OSIS	2 x 5	1
9.	Ruang UKS/PMR	2,3 x 6	1
10.	Ruang Kopsis	3 x 7	1
12.	Ruang Mushola	4 x 4	1
13.	Kamar Mandi Peserta didik	2 x 3	11 ruang laki-laki 6 ruang perempuan
14.	Kamar Mandi Guru/TU	2 x 3	1
15.	Lapangan Bola Voly	9 x 18	1
16.	Lapangan Bola Basket	26 x 12	1
17.	Lapangan Futsal	26 x 12	1
18.	Ruang Seni	7 x 9	1

Tabel 4.6

Tabel Ruang Kelas

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jumlah Ruang Lainnya yang digunakan untuk Ruang Kelas (E)	Jumlah Ruang yang digunakan untuk Ruang Kelas (f) = (d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (C)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik	25	1	1	27	0	27
Rusak Ringan	-	-	-	-	-	-
Rusak Sedang	-	-	-	-	-	-
Rusak Berat	-	-	-	-	-	-

Pasukan pengibar bendera

Seni bela diri

Paduan suara

- k. Palang merah remaja (PMR)
- l. Bola voli putra dan putri
- m. Sepakbola
- n. Olimpiade Sains Nasional IPA, IPS, dan Matematika

- Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam pembelajaran di sekolah, yaitu sepulang sekolah. Setiap harinya terdapat ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Diferensiasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Gresik.” dengan melalui wawancara dan observasi lapangan diperoleh data sebagaimana berikut:

UPT SMPN 3 Gresik merupakan sekolah penggerak angkatan pertama hasil seleksi yang dilaksanakan oleh KEMENDIKBUDRISTEK pada tahun 2020 silam. Dalam wawancara bersama Pak Munir (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) beliau menjelaskan:¹⁰⁹

Lebih lanjut, Bapak Chamdan Faruq (Kepala Sekolah) memberikan penjelasan tentang proses seleksi program sekolah penggerak:¹¹⁰

¹¹⁰ Chamdan Faruq (Kepala Sekolah UPT SMPN 3 Gresik, *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 17 Mei 2023).

Lebih lanjut Bapak Chamdan juga berpandangan bahwa program sekolah penggerak ini adalah akibat dari penyesuaian zaman yang semakin maju, dan menjawab tantangan pasca pandemi. Selain itu, beliau berpandangan bahwa kurikulum dapat berganti seiring dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan setiap zaman. Saat ditanya tentang bagaimana proses transformasi kurikulum pada kelas, Bapak Chamdan Faruq memberikan penjelasan:¹¹¹

“Implementasi dari kurikulum merdeka ini bertahap mas. Jadi, mulai tahun pelajaran 2021-2022 diperuntukkan untuk kelas 7, sedangkan kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum merdeka. Di tahun berikutnya (2022-2023) kelas 7 dan 8 menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas 9 masih tetap kurikulum 2013, hal ini karena berkenaan dengan pandemi sehingga implementasi yang dilaksanakan-pun berkala. Dan, insyaaAllah pada tahun pelajaran 2023-2024 seluruhnya akan mengimplementasikan kurikulum merdeka.”

Berbeda dengan Bapak Chamdan Faruq, Bapak Syaiful Munir menjelaskan proses pengimbasan kurikulum merdeka pada guru, beliau berkata:¹¹²

“Pasca secara resmi bertransformasi menjadi kurikulum merdeka, dimulai dari penunjukan komite pembelajaran yang diwakili oleh satu guru pada masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya, komite pembelajaran atau KP akan diberikan diklat pemahaman tentang kurikulum merdeka selama 9 hari pada saat itu. Tugas KP pasca diklat adalah melaksanakan IHT atau *In House Training* di sekolah masing-masing dan mengimbaskan kepada guru yang dijadikan sasaran. Salah satu forum yang ada di IHT adalah perkumpulan guru untuk *break down* CP dari masing-masing mapel untuk membentuk tujuan pembelajaran. Berangkat dari ini nanti, kita akan dapat membentuk modul ajar. Awalnya, di dalam modul ajar terdapat 18 komponen. Namun, semakin kesini

¹¹¹ Chamdan Faruq (Kepala Sekolah UPT SMPN 3 Gresik, *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 17 Mei 2023).

¹¹² Syaiful Munir (Guru Mata Pelajaran Matematika), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 11 Mei 2023

Saat ditanya bagaimana perbedaan pelaksanaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013, Bapak Munir dan Bapak Chamdan kompak menjawab bahwasannya terdapat perbedaan, yaitu terletak pada perubahan nomenklatur misalnya RPP diganti modul ajar, KI – KD diganti menjadi CP – TP dan nomenklatur yang terletak pada modul ajar. Selain itu, mereka kompak menjawab bahwa kurikulum merdeka lebih menekankan pembelajaran berbasis *student center* berbeda dengan kurikulum 2013 bahwa guru masih belum mendapatkan pemahaman yang mumpuni tentang bagaimana mengelola pembelajaran berbasis *student center*. Pak Syaiful Munir juga memberikan analogi keduanya bahwa pada kurikulum 2013 layaknya guru mendorong murid untuk memahami segala materi yang disampaikan, apabila mereka tertinggal, maka mereka harus mengejar ketertinggalan tersebut. Sedangkan, pada kurikulum merdeka guru itu seperti dipenggang telunjuknya dan

mengikuti kemanapun murid mengekspresikan kebebasan belajarnya. Itulah esensi dari kurikulum merdeka, guru membantu murid untuk mengembangkan segala bentuk proses bakat dan minat yang tertanam dalam diri mereka. Kemudian Bapak Munir juga menjelaskan bahwa pada kurikulum merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Dasar. Adapun pada kurikulum merdeka isi dari CP ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan tugas dari pendidik adalah membuat TP, sedangkan pada kurikulum 2013 KI – KD dibuat oleh pemerintah.

Kemudian, Bapak Chamdan Faruq juga memberikan beberapa perbedaan tambahan, yaitu pada kurikulum 2013 tidak ada kegiatan seperti Project Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan peserta didik wajib mengikuti ekstra pramuka. Sedangkan, pada kurikulum merdeka membentuk paradigma tentang memerdekakan murid dan pendidik dalam pembelajaran, mengubah mindset yang terletak pada pembelajaran berbasis *student center*, dan kegiatan ko-kurikuler seperti P5.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa UPT SMPN 3 Gresik telah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada bidang pembelajarannya, yaitu terletak pada pembuatan modul ajar setiap pendidik. Adapun bukti pembuatan modul ajar akan dilampirkan pada halaman lampiran nantinya.

Kemudian, menurut Bapak Syaiful Munir implementasi kurikulum merdeka terhadap sekolah adalah struktur kurikulumnya yang terdapat

Selanjutnya adalah kegiatan proyek yang harus dilaksanakan minimal tiga kali. Beliau juga berkata bahwa kegiatan proyek ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sekolah, dan lebih khusus kepada peserta didik. Adapun alokasi waktu, pelaksanaan, dan tema telah ditentukan oleh sekolah. Dan terakhir adalah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam hal bakat minat. Bapak Munir juga menjelaskan bahwa ekstra di sekolah sangat lengkap, mulai dari osis, pramuka, Palang Merah Remaja, sepak bola, dan masih banyak lagi.

Lebih khusus, Bapak Munir menerangkan bahwa pada kegiatan intrakurikuler memiliki perbedaan pada kurikulum 2013 lalu. Beliau menjelaskan:

[illegible]

Itulah keuntungannya pada kurikulum merdeka. Sedangkan, JP di kurikulum 2013 kan dihitung tiap minggunya, tidak seperti kurikulum merdeka.”

Bapak Munir juga menegaskan bahwa pendidik tidak perlu tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi yang belum selesai. Karena, pendidik memiliki waktu selama satu tahun dalam menyelesaikan. Kemudian, ketika mata pelajaran telah dipetakan setiap semester keuntungannya adalah, pendidik yang tidak mengajar pada semester itu dapat ditugasi untuk membuat modul. Sehingga penugasan lebih merata. Namun, sekolah masih perlu mengkaji kebijakan tersebut.

Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler telah ditentukan sedemikian rupa pada kurikulum merdeka. Sekolah memiliki otoritas penuh dalam menentukan waktu pembelajaran setiap mata pelajaran. Selain itu, jam pembelajaran dihitung satu tahun, tidak mingguan. Lebih jauh lagi, setiap jam pembelajaran mata pelajaran wajib dikurangi 25% dari jam pelajaran yang dialokasikan untuk kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur kurikulum merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler, kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah.

Bapak Syaiful Munir juga menerangkan bahwa seluruh dalam melaksanakan IKM, sekolah perlu membuat kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Menurut Bapak Munir, kurikulum ini

“Dokumen KOSP ini berisikan deskripsi karakteristik sekolah; visi, misi, dan tujuan sekolah; dan pengorganisasian pembelajaran serta rencana pembelajaran. Sehingga dalam satu tahun kegiatan di sekolah telah di rencanakan di dalam dokumen tersebut.”

Melalui penjelasan di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa satu tahun proses pembelajaran telah direncanakan melalui dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Kemudian, rencana yang telah ditulis wajib dilaksanakan oleh pendidik sebagai ujung tombak kurikulum. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran di kelas, pendidik memiliki otoritas penuh dalam menentukan proses belajar yang diinginkan dengan tetap tegak lurus dalam kurikulum yang telah disepakati.

Implementasi selanjutnya terletak pada kegiatan Project penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah penjelasan Bapak Saiful Munir pada kegiatan P5:¹¹³

“Kegiatan P5 merupakan kegiatan pengembangan karakter berdasarkan keinginan dan kebutuhan peserta didik, tidak atas

¹¹³ Syaiful Munir (Guru Mata Pelajaran Matematika), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 11 Mei 2023.

“Setiap tahunnya wajib melaksanakan 360 Jam Pelajaran, atau 9 minggu dalam 1 tahun. Kami melaksanakan kegiatan P5 ini dengan sistem blok dengan waktu pelaksanaan setiap tema 3 minggu, karena wajib melaksanakan P5 minimal 3 kali dalam setahun. Selain itu, pada kegiatan ini seluruh mata pelajaran kami berhentikan dan hanya melaksanakan kegiatan project saja. Alasannya adalah agar guru yang menjadi fasilitator dapat bekerja dengan efektif dan efisien, sebab kasihan apabila mereka dalam waktu yang sama ditugasi menjadi fasilitator dan menjadi pendidik di kelas lain. Namun yang harus difahami ini adalah ketentuan di UPT SMPN 3 Gresik, setiap sekolah memungkinkan melaksanakan proses kegiatan P5 dengan waktu dan konsep yang berbeda-beda.”

“Perencana dari kegiatan P5 ini adalah tim pengembang yang berisikan Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, perwakilan guru setiap mapel, perwakilan peserta didik, dan komite. Dasar peletakan waktu pelaksanaannya adalah ketika kelas 9 melaksanakan UTS, akhir semester 1, dan menyesuaikan PAT kelas 9. Tujuannya adalah agar tidak banyak mengganggu jam pembelajaran lainnya.”

115 Syaiful Munir (Guru Mata Pelajaran Matematika), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 11 Mei 2023.

“Memang dari pemerintah, setiap mata pelajaran diambil 1 jam

Dari penjelasan yang disampaikan Bapak Syaiful Munir di atas dapat difahami bahwa UPT SMPN 3 Gresik ingin agar kegiatan project optimal dengan menggunakan alokasi waktu yang baik, dan tentunya dengan berbagai pertimbangan.

Bapak Syaiful Munir juga memberikan penjelasan tentang proses penentuan tema pada kegiatan P5:¹¹⁷

¹¹⁶ Syaiful Munir (Guru Mata Pelajaran Matematika), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 11 Mei 2023.

[illegible]

Namun, dalam setiap pelaksanaan program pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Bapak Saiful Munir menjelaskan bahwa keuntungan project pengembangan profil pelajar pancasila adalah 1) Dapat menguatkan dimensi karakter profil pelajar pancasila pada diri peserta didik; 2) Pendidik dapat memantau perkembangan karakter peserta didik; dan 3) Adapun hasil pemantauan pendidik dapat di *follow up* di dalam pembelajaran dan sebagai refleksi project yang akan datang. Sedangkan kendala adalah 1) Sekolah seringkali kesulitan menentukan narasumber yang sesuai; 2) Koordinator harus mampu mencari topik yang diinginkan peserta didik berbasis kebutuhan, dan visi misi sekolah; dan 3) Terkadang peserta didik dan pendidik jenuh dalam kegiatan project.

[digilib.uinsa.ac.id](#)

Dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka, pastinya terdapat kelebihan maupun kekurangan. Adapun kekurangan sebagai bahan refleksi dalam melaksanakan, dan kelebihan adalah nilai lebih yang harus dipertahankan. Bapak Saiful Munir menjelaskan kelebihan kurikulum merdeka sebagai berikut: 1) Kurikulum merdeka mengajarkan pendidik untuk memetakan peserta didik berdasarkan kebutuhan khusus, tingkat pemahaman rendah, tingkat pemahaman menengah, dan tingkat pemahaman tinggi; 2) Penggunaan dana BOS untuk perbaikan pembelajaran tidak terbatas; 3) Jam pembelajaran terhitung setahun, bukan per minggu, sehingga pendidik dapat mengkonsep proses belajar dengan baik. Sedangkan, kekurangan pada kurikulum merdeka adalah 1) Penguasaan teknologi, karena dalam pembelajaran dituntut untuk menguasai berbagai sumber belajar dan memanfaatkan perkembangan teknologi; 2) Kesiapan guru dalam masuk ke dalam kelas; 3) Kuota internet, karena pembelajaran juga sering memerlukan akses internet; dan 4) Beberapa pendidik malas belajar di platform merdeka mengajar sehingga mereka malas ketika mengerjakan sesuatu.

“Poin penting dalam kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya adalah bagaimana peserta didik dapat memahami diri mereka sendiri, dan pendidik mengawal perkembangannya.

[illegible]

“Bagi saya, tidak ada keuntungan di dalam pelaksanaan kurikulum. Karena kurikulum yang kita laksanakan hari ini adalah yang terbaik pada zamannya. Kurikulum disusun atas dasar perkembangan zaman, sosial, dan budaya. Sehingga tidak dapat dibandingkan mana yang lebih baik. Kurikulum juga berbasis progres peserta didik.”

Terdapat harapan yang disematkan Bapak Chamdan Faruq dan Bapak Syaiful Munir dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Bapak Chamdan Faruq berpesan:¹²⁰

“Saya berharap kepada pemerintah untuk membina dan membimbing program sekolah penggerak sehingga terdapat wadah untuk melaksanakan upgrading terhadap kepala sekolah, guru, dan pengawas. Bahkan kita ingin agar diawasi oleh pusat sehingga dengan demikian kita akan terus mengupgrade diri dan metode pembelajaran. Selain itu, saya berharap agar pendidik menambah kualitas pembelajaran khususnya dalam ruh merdeka belajar pada pembelajaran berdiferensiasi.”

120 Hamdan Faruq (Kepala Sekolah UPT SMPN 3 Gresik, *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 17 Mei 2023).

Sebagai puncak pembahasan, Bapak Chamdan Faruq mengutarakan gagasannya yaitu dengan berusaha mengaktifkan program parenting dan membangun aula sekolah sebagai penunjang kegiatan. Sehingga dalam melaksanakan pertemuan tidak mengganggu jam belajar peserta didik karena ketidak sediaan ruang aula. Adapun alasan memulai kembali kegiatan parenting adalah karena bagi Bapak Chamdan Faruq kesuksesan kurikulum terletak pada 3 komponen, yaitu warga masyarakat, warga sekolah, dan wali murid.

2. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran PAI-BP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Pada pembelajaran mapel PAI, saya mempersiapkan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik, RPP sebagai rancangan belajar, media pembelajaran, bahkan merencanakan penilaian yang akan dilaksanakan. Dan selanjutnya adalah *action* saat pembelajaran dilaksanakan serta ditutup dengan penilaian yang telah dirancang pada waktu yang telah ditentukan.”¹²²

“Saya menggunakan metode yang cukup variatif, namun menyesuaikan dengan KD dan jenis materi. Misal, jika KD yang diinginkan adalah peserta didik dapat membaca, maka metode yang saya gunakan adalah drill, dan praktik membaca bersama-sama.”¹²³

¹²³ Nur Chayati (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 11 Mei 2023.

ntang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Bu Nur Chay
alam kelas, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Proses pembelajaran dibagi tiga, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembukaan saya mengatur peserta didik, mengecek kehadiran peserta didik, doa dan bersholawat bersama-sama, kadang saya mengecek shalat anak-anak, kemudian dilanjut kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan saya menyampaikan KI-KD dan menyampaikan bagaimana cara untuk menuju KI – KD, dan apersepsi pada materi yang lalu. Selanjutnya pada kegiatan inti saya menyesuaikan materi, jika ingin berkelompok ya membuat kelompok, jika ingin ceramah ya berceramah, jika ingin praktik ya melaksanakan praktik. Dan ditutup dengan melakukan refleksi pembelajaran, menginstruksikan peserta didik merangkum materi,

sesi tanya jawab, memberikan penugasan, dan menutup pembelajaran.”¹²⁴

Informasi tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan cukup lengkap mulai dari kegiatan awal hingga penutup. Kemudian, beliau juga menjelaskan terkait proses penilaian yang dilaksanakan:¹²⁵

“Saya melakukan penelitian pada saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran. Pada saat pembelajaran meliputi keaktifan, dan perhatian terhadap pembelajaran. Sedangkan pasca pembelajaran saya memberikan tugas sebagai tolak ukur pembelajaran.”

Saat ditanya tentang bagaimana respon peserta didik di kelasnya, Bu Nur menjelaskan bahwa terdapat respon yang bermacam-macam, ada yang merespon dengan baik, biasa saja, dan cuek. Merespon dengan baik artinya ia aktif di kelas, bertanya saat pembelajaran. Respon biasa saja berarti peserta didik tersebut melaksanakan tugas semampunya, dan cuek adalah mereka yang kurang perhatian terhadap pembelajaran bahkan tidak mengerjakan. Bagi Bu Nur, hal ini adalah hal yang lumrah, dan cukup didoakan saja. Selain itu, saat dimintai keterangan tentang pembelajaran pada kurikulum 2013 beliau menjelaskan:¹²⁶

“Kurikulum 2013 tidak susah, artinya pendidik harus mau mengerjakan berbagai tuntutan pendidikan seperti RPP, media, dan sebagainya. Dan saya senang mengerjakannya karena tidak merasa terbebani.”

Di tahun terakhirnya mengajar di UPT SMPN 3 Gresik karena sebentar lagi akan pensiun, Bu Nur juga menjelaskan alasannya tidak mengajar di kurikulum merdeka karena usia yang telah lanjut, kondisi

¹²⁴ Nur Chayati (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 11 Mei 2023.

¹²⁵ Nur Chayati (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 11 Mei 2023.

¹²⁶ Nur Chayati (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 11 Mei 2023.

kesehatan yang menurun, dan regenerasi pendidik PAI di sekolah, beliau juga takut apabila diikut sertakan dalam penataran atau pelatihan ilmunya tidak bermanfaat dan tidak maksimal karena sudah akan pensiun.¹²⁷

Selanjutnya, informasi di dapatkan melalui metode wawancara pada pendidik pengampu kurikulum merdeka, yaitu Bapak Muhammad Zainuddin, dan Bapak Irsyadul Alim.

Bapak Muhammad Zainuddin atau akrab disapa Bapak Inud memberikan penjelasan:¹²⁸

“Pada proses pembelajaran kurikulum merdeka, pendidik diharapkan menggunakan metode berdiferensiasi dalam materi yang mampu diajarkan pada metode diferensiasi. Sedangkan, untuk materi yang tidak dapat didiferensiasikan, diharapkan pendidik memiliki kreatifitas dalam mengelola kelas, dan berbasis *student center*.”

Bapak Zainuddin memberikan penjelasan tentang metode berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.¹²⁹

“Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah ciri khas, hal penting dalam kurikulum merdeka, dan sebagai icon sekolah penggerak. Berdiferensiasi adalah upaya kurikulum merdeka untuk mengajar peserta didik agar lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran melalui perbedaan bentuk mengajar pada peserta didik. Dahulu, ketika mengajar di kelas yang notabnya menggunakan kurikulum 2013 banyak pendidik menyamaratakan peserta didik, contohnya ketika ulangan mendapatkan nilai jelek, maka akan mendapatkan remedial. Sedangkan, pada diferensiasi ini, pendidik diharapkan dapat menangkap dan memahami peserta didik. Selain itu, menuntut pendidik agar aktif di dalam kelas agar peserta didik tidak bosan.”

Bapak Irsyadul Alim menjelaskan:¹³⁰

¹²⁷ Nur Chayati (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 11 Mei 2023.

128 Muhammad Zainuddin (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 23 Mei 2023.

¹²⁹ Muhammad Zainuddin (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 23 Mei 2023.

Berikut adalah proses pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Zainuddin:¹³²

Pada kegiatan inti, pendidik memberikan video pembelajaran tentang sujud syahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur yang ditampilkan melalui proyektor, kemudian pendidik menginstruksikan kepada setiap kelompok melaksanakan praktik melalui teman sebayanya yang menjelaskan kepada temannya. Selanjutnya, praktik setiap kelompok pada materi sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur.

Sedangkan, pada metode diferensiasi yang lain, proses pembelajaran diferensiasi secara konten tentang materi menghafal surat Al-Ikhlas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data proses pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan observasi kelas Bapak Zainuddin.¹³³

a. Kelas 7C pada hari Selasa, 23 Mei 2023

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan membaca surat Al-Mulk bersama-sama (rutinitas sebelum memulai pembelajaran di UPT SMPN 3 Gresik, pendidik membuka kelas dan memulai pembelajaran, pendidik menyapa murid dan melaksanakan presensi kehadiran, pendidik mengecek kelengkapan belajar dan menginstruksikan peserta didik untuk mempersiapkan pembelajaran, kegiatan apersepsi yakni pendidik mengingatkan niat awal dalam belajar di sekolah serta memberi stimulus untuk memperbaiki niat dalam belajar, pendidik memberikan *ice breaking*, setelah *ice breaking*, pendidik memberikan gambaran pembelajaran pada hari ini.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan melaksanakan pengerjaan asesmen diagnostik melalui *google form*, setelah pengerjaan pendidik merefleksikan hasil pengerjaan asesmen diagnostik kepada peserta didik serta memberikan contoh bentuk perbedaan yang

¹³³ Hasil Observasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas Bapak Muhammad Zainuddin.

Pada kegiatan penutup pendidik merefleksikan hasil pembelajaran, dan karena belum selesai tugas dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang, pendidik dan peserta didik melaksanakan doa bersama setelah belajar, dan pembelajaran ditutup oleh pendidik.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan pendidik memulai pembelajaran, pendidik memberikan ice breaking kepada peserta didik, pendidik memberikan kegiatan apersepsi berupa refleksi pada surat al ikhlas (membaca bersama-sama) dan mengulas beberapa materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, pendidik memberikan asesmen diagnostik kepada peserta didik, setelah pengerjaan asesmen diagnostik pendidik memberikan refleksi hasil asesmen diagnostik dengan mereview pertanyaan dan memberikan bukti heterogenitas yang terjadi di kelas, pendidik membagi kelompok belajar sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, dan pendidik memberikan rancangan pembelajaran hari ini.

[illegible]

c. Kelas 7D pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 (Lanjutan minggu yang lalu)

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran berkelompok yaitu menyelesaikan penugasan yang telah selesai, setelah tugas selesai dilaksanakan pendidik meminta

Kegiatan penutup dengan refleksi hasil pembelajaran, dan memberikan kesimpulan atas pembelajaran hari ini, pendidik mempersilahkan berkemas-kemas, dan melaksanakan doa bersama sebelum ditutup kemudian pulang.

Kegiatan awal pembelajaran dibuka dengan salam oleh pendidik, kemudian berdoa bersama sebelum pembelajaran, pendidik memberikan gambaran pembelajaran tentang praktik shalat, pendidik memberi stimulus tentang materi yang akan dilaksanakan dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, pendidik memberikan asesmen diagnostik sebagai acuan awal dalam pembelajaran adapun asesmen ini tentang materi shalat, pendidik membagi kelompok sesuai hasil asesmen diagnostik.

[illegible]

Kegiatan akhir pembelajaran diakhiri dengan pendidik memberikan refleksi atas semua praktik yang dilaksanakan peserta didik, evaluasi pada proses praktik shalat, pengumpulan tugas quotes, dan pendidik menutup pembelajaran dengan salam.

Kegiatan awal pembelajaran dibuka oleh pendidik, pendidik memberikan refleksi sebagai pembelajar tentang niat menuntut ilmu, pendidik juga menanyakan kabar peserta didik, pendidik memberikan gambaran pembelajaran hari ini tentang materi dan praktik shalat jenazah. Selanjutnya, pendidik memberikan asesmen diagnostik dengan cara mencongak, pendidik menilai hasil asesmen diagnostik serta memberikan *feedback* kepada peserta didik atas pengerjaan asesmen diagnostik. Pendidik membentuk kelompok kecil 4 orang, dan pembelajaran dilanjutkan secara berkelompok.

[illegible]

feedback terhadap praktik yang dilaksanakan peserta didik pada setiap kelompok.

Kegiatan belajar ditutup dengan pendidik memberikan refleksi atas praktik setiap kelompok, memberikan kesimpulan pembelajaran, dan menutup forum belajar, serta mempersilahkan peserta didik kembali ke kelas karena pembelajaran ini dilaksanakan di musholla.

Melalui wawancara dan observasi di kelas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi oleh Pak Zainuddin menggunakan diferensiasi proses dan konten. Adapun poin penting yang terus dilaksanakan oleh Pak Zainuddin adalah senantiasa melaksanakan asesmen diagnostik sebelum proses pembelajaran dimulai, hal ini mejadi urgent dan menarik karena dapat menilai tolak ukur kesiapan peserta didik memulai proses belajar. Selain itu, Bapak Zainuddin menuangkan hasil asesmen tersebut ke dalam kelompok yang nantinya akan diplotting sebagai model diferensiasi peserta didik, dan menempatkan *kaptan* di setiap kelompok yang berfungsi sebagai pemimpin dan tutor kepada teman-temannya.

Sedangkan, pada proses pembelajaran berdiferensiasi oleh Pak Alim dilaksanakan pada materi Al-Qur'an dan tajwid. Bapak Alim mengawali pembelajaran dengan asesmen diagnostik kepada peserta didik secara lisan dalam bentuk wawancara, kemudian dalam inti pembelajaran, Bapak Alim membagi kelompok berdasarkan kemampuannya melalui hasil wawancara tersebut. Kemudian, Bapak Alim memberikan lembar

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bapak Alim adalah pelaksanaan diferensiasi secara konten dengan menggunakan lembar kerja yang berbeda, baik dengan lembar kerja dengan tingkat kesulitan tinggi, menengah, dan sederhana.

Saat ditanya tentang apakah seluruh ruang lingkup PAI

Saat ditanya tentang apakah seluruh ruang lingkup PAI

“Seluruh materi PAI itu relevan dengan metode pembelajaran berdiferensiasi kecuali materi yang bersifat ketauhidan. Karena dalam materi akidah, seluruh peserta didik harus memahami materi tentang akidah, selain itu terdapat fiqih dalam hal praktik. Maksud saya, apabila peserta didik tidak memahami bagaimana bacaan Al-Fatihah, lantas melalui berdiferensiasi mereka tidak shalat dan sebagainya, tidak seperti itu. Berdiferensiasi ini adalah

¹³⁴ Muhammad Zainuddin (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 23 Mei 2023.

“Bagi saya, seluruh materi PAI ini bisa dimasukkan ke dalam metode ini. Tapi tidak untuk ruang lingkup akidah, karena sifatnya memaksa dan harus difahami oleh semua peserta didik.”

Informasi selanjutnya tentang bagaimana proses penilaian secara formatif dan sumatif pada mata pelajaran PAI di kurikulum merdeka.

Bapak Zainuddin menjelaskan bahwa proses penilaian secara formatif dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas, dapat dilaksanakan seperti penilaian praktik maupun keaktifan peserta didik di kelas. Sedangkan, untuk penilaian secara formatif dilaksanakan melalui ulangan harian untuk mengukur keberhasilan dalam belajar baik dilaksanakan setiap dua

[illegible]

bab atau satu bab, dan juga penilaian akhir semester. Bapak Irsyadul Alim menjelaskan bahwa proses asesmen formatif dilaksanakan di dalam kelas sebagai afirmasi bahwa mereka faham atas mater pembelajaran, keaktifan peserta didik, dan sikap peserta didik. Kemudian untuk asesmen sumatif dilaksanakan melalui ulangan harian, dan ulangan semester.

Informasi selanjutnya adalah respon peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Bapak Irsyadul Alim menjelaskan bahwa awalnya banyak peserta didik yang bertanya tentang lembar kerja yang berbeda, dan lama-lama memahami tentang metode pembelajaran saat ini, selain itu peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar karena kegiatan belajar berbasis *student center*. Sedangkan, Bapak Zainuddin juga menjelaskan bahwa hampir 70% peserta didik dikelas menyukai pembelajaran berdiferensiasi secara berkelompok. Karena memudahkan mereka dalam mencari informasi. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang kurang minat dengan metode diferensiasi karena terbiasa dengan pembelajaran yang mandiri dan tidak berkelompok.

Dalam upaya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat berbagai keuntungan dan kendala dalam pembelajaran yang didapatkan. Bapak Zainuddin menjelaskan bahwa keuntungan menggunakan metode ini adalah peserta didik menjadi lebih aktif, guru dapat merangkul peserta didik dengan baik, dan pembelajaran menjadi tepat sasaran. Hal yang sama diutarakan oleh Bapak Alim, baginya pembelajaran berdiferensiasi

Adapun kendala dalam pelaksanaan metode berdiferensiasi ini menurut Bapak Zainuddin adalah pendidik dituntut untuk menyiapkan materi, metode, dan modul ajar dengan baik, guru harus lebih aktif dalam mengelola kelas dan peserta didik, terkadang peserta didik bosan dengan metode yang diajarkan karena berdiskusi dan presentasi, bahkan terdapat anak yang tidak ingin ditempatkan di suatu kelompok yang tidak dengan *geng*-nya. Sedangkan Bapak Irsyadul Alim berpendapat bahwa pendidik ditugasi lebih banyak karena mempersiapkan asesmen-asesmen, dan modul ajar untuk belajar, selain itu beliau juga bergumam karena memakan waktu yang banyak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sebab menurut Bapak Irsyadul Alim pembelajaran ini idealnya dilaksanakan dua hingga tiga kali pertemuan untuk satu materi.

“Idealnya pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dua hingga tiga pertemuan untuk satu materi. Hal ini agar materi yang disampaikan lebih baik dan menancap di peserta didik.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

erta didik juga lebih aktif. Sedangkan, k
rsiapkan perangkat pembelajaran le
ndala waktu juga menjadi poin penting
aksanakan satu kali.

bentuk refleksi atas keuntungan dan
kurikulum merdeka dan pembelajaran
k Zainuddin dan Bapak Irsyadul Alim
k Irsyadul Alim memberikan harapan seb

erta didik juga lebih aktif. Sedangkan, k
rsiapkan perangkat pembelajaran le
ndala waktu juga menjadi poin penting
aksanakan satu kali.

bentuk refleksi atas keuntungan dan
kurikulum merdeka dan pembelajaran
k Zainuddin dan Bapak Irsyadul Alim
k Irsyadul Alim memberikan harapan seb

erta didik juga lebih aktif. Sedangkan, k
rsiapkan perangkat pembelajaran le
ndala waktu juga menjadi poin penting
aksanakan satu kali.

bentuk refleksi atas keuntungan dan
kurikulum merdeka dan pembelajaran
k Zainuddin dan Bapak Irsyadul Alim
k Irsyadul Alim memberikan harapan seb

erta didik juga lebih aktif. Sedangkan, k
rsiapkan perangkat pembelajaran le
ndala waktu juga menjadi poin penting
aksanakan satu kali.

bentuk refleksi atas keuntungan dan
kurikulum merdeka dan pembelajaran
k Zainuddin dan Bapak Irsyadul Alim
k Irsyadul Alim memberikan harapan seb

erta didik juga lebih aktif. Sedangkan, k
rsiapkan perangkat pembelajaran le
ndala waktu juga menjadi poin penting
aksanakan satu kali.

bentuk refleksi atas keuntungan dan
kurikulum merdeka dan pembelajaran
k Zainuddin dan Bapak Irsyadul Alim
k Irsyadul Alim memberikan harapan seb

¹³⁷ Irsyadul Alim (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 17 Mei 2023

¹³⁸ Muhammad Zainuddin (Guru Mata Pelajaran PAI), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, pada 23 Mei 2023.

3. Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Diferensiasi Peserta Didik

[illegible]

Bapak Chamdan Faruq menjelaskan bahwa:¹³⁹

Bapak Syaiful Munir memberikan pendapat sebagai berikut:¹⁴⁰

Ibu Wiwin Aristin memberikan pendapat sebagai berikut:¹⁴¹

Ibu Suci Handayani menjelaskan sebagai berikut:¹⁴²

¹⁴¹ Wiwin Aristin (Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial), *Wawancara*, 13 Mei 2023.

“Pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik melalui 3 pendekatan, yaitu pendekatan secara proses, pendekatan secara konten, dan pendekatan secara produk.”

Ibu Muharningsih memberi interpretasi sebagai berikut:¹⁴³

“Pembelajaran berdiferensiasi itu pembeda, artinya satu anak dengan yang lainnya berbeda. Pendidik harus menuntun peserta didik berdasarkan keunggulan dan kelemahan yang ada. Salah satu contohnya adalah dengan gaya belajar. Pasti diantara mereka semua memiliki gaya belajar berbeda-beda, diantaranya: Visual, Auditori, dan Kinestetik.”

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa narasumber memiliki pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi yang berbeda, namun jika disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dari mereka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran *student center* berbasis kesiapan, gaya belajar, dan minat dalam belajar. Pendidik sebagai fasilitator harus memenuhi hasrat belajar peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pendidik perlu mengadakan asesmen awal sebagai tolak ukur dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik perlu melaksanakan asesmen awal atau asesmen diagnostik sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun dalam prosesnya asesmen diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif, dan non-kognitif. Berikut adalah penjelasan asesmen diagnostik kognitif oleh pendidik mata pelajaran:

¹⁴² Suci Handayani (Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris), *Wawancara*, 12 Mei 2023.

¹⁴³ Muharningsih (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia), *Wawancara*, 12 Mei 2023.

Ibu Muharningsih menjelaskan proses asesmen diagnostik kognitif yang dilaksanakannya.¹⁴⁴

“Saya melaksanakan asesmen diagnostik dengan dua pilihan, mas. Saya menggunakan tes tulis, dan tes wawancara. Bagi saya, saya lebih *prefer* ke tes wawancara karena betul-betul dapat memahami bagaimana kesiapan peserta didik melalui gestur yang disampaikan, selain itu juga dapat meningkatkan perasaan emosional antara guru dan peserta didik. Sedangkan, apabila saya melaksanakan tes tulis biasanya saya memberikan soal sebanyak 20 butir dan diakses di g-form. Kemudian, setelah pelaksanaan asesmen diagnostik tadi, kita dapat memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. Cara lain, kita dapat menggunakan dasar gaya belajar dalam memetakan kelompok. Nantinya melalui asesmen diagnostik ini, peserta didik terpetakan sesuai dengan rancangan pembelajaran, dan pendidik membuat konsep pembelajaran se-ideal mungkin.”

Bapak Syaiful Munir turut menjelaskan proses asesmen diagnostik kognitif yang dilaksanakannya sebagai berikut:¹⁴⁵

“Dalam asesmen diagnostik, saya menggunakan tes tulis dengan jumlah 10 butir soal, soal tersebut dibagi 3 dengan cara pemilihan soal, yaitu 2 soal materi tentang 2 level di bawahnya, 6 soal tentang 1 level di bawahnya, dan 2 sisanya yang akan diajarkan. Cara ini direkomendasikan oleh KEMENDIKBUD dan saya melaksanakannya. Setelah mengerjakan, saya membuat batas nilai untuk kelompok, misalnya anak memperoleh nilai $0 > 50$ tergolong peserta didik dengan kemampuan rendah, nilai 80 tergolong *middle* atau ditengah, dan 90 tergolong berkemampuan baik atau *high*. Dengan cara ini pendidik dapat memetakan peserta didik mana yang siap belajar, mana yang cukup siap, dan tidak siap dalam menghadapi pembelajaran.”

Ibu Wiwin Aristin juga berpendapat sebagai berikut:¹⁴⁶

“Saya melaksanakan asesmen diagnostik dengan dengan cara wawancara dan pengerjaan soal. Nantinya, soal yang ditanyakan berdasarkan materi yang akan dikerjakan.”

¹⁴⁴ Muharningsih (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia), *Wawancara*, 12 Mei 2023.

¹⁴⁵ Syaiful Munir (Guru Mata Pelajaran Matematika), *Wawancara*, UPT SMPN 3 Gresik, 11 Mei 2023.

¹⁴⁶ Wiwin Aristin (Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial), *Wawancara*, 13 Mei 2023.

Lebih lanjut, Ibu Suci Handayani menjelaskan kegiatan pendidik pasca mendapatkan hasil asesmen diagnostik, yaitu pendidik menganalisis hasilnya. Bu Suci menggunakan cara pemetaan nilai secara interval yaitu nilai 0 – 50 tergolong berkemampuan rendah, 51 – 80 tergolong berkemampuan sedang, dan 81 – 100 berkemampuan tinggi. Selain itu, juga dapat melalui sistem kode. Adapun kode ini dilaksanakan dengan cara pendidik membuat bagan tentang pertanyaan dan di setiap butir pertanyaan terdapat 3 kode soal, yaitu jawaban benar dengan kode hijau, jawaban pengecoh dengan kode kuning, dan jawaban salah dengan kode merah. Nantinya, pendidik dapat menguraikan hasil jawaban setiap peserta didik pada bagan tersebut berdasarkan hasil yang dikerjakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses asesmen diagnostik akademik dapat dilaksanakan sebelum proses penyampaian materi. Tujuan dilaksanakannya asesmen ini sebagai tolak ukur kesiapan belajar, dan

[illegible]

Selain dilaksanakan dalam rangka menentukan tolak ukur kemampuan. Asesmen diagnostik juga bersifat non-akademik berdasarkan data pribadi peserta didik. Peneliti menghimpun data tentang asesmen diagnostik non-akademik melalui wawancara bersama Ibu Erna Kristiani selaku guru bimbingan konseling UPT SMPN 3 Gresik. Berikut penjelasannya:¹⁴⁸

“Proses asesmen diagnostik non-akademik dilaksanakan saat Masa Pengenalan Lingkungan Peserta didik atau MPLS, proses ini dilaksanakan sebelum proses belajar dimulai. Adapun caranya dengan mengirim *google form* kepada peserta didik dan diminta mengisi data diri, data sosial, dan data keluarga. Selain data diri, kami juga melaksanakan tes psikologi yang nantinya berisi hasil tes IQ, emosional peserta didik, gaya belajar, dan kepribadian. Namun, yang paling penting terletak pada gaya belajar peserta didik.”

Selanjutnya, Ibu Erna juga menjelaskan bahwa tes psikologi ini tidak dilaksanakan sendiri, tetapi bekerja sama dengan Philia dari Kota Malang. Bu Erna menjelaskan bahwa asesmen diagnostik non akademik berfungsi sebagai pemetaan kepribadian peserta didik, kondisi di rumah, kondisi belajar saat di rumah, keadaan keluarga, kondisi ekonomi, gaya

¹⁴⁸ Erna Kristiani (Guru Bimbingan Konseling), *Wawancara*, 17 Mei 2023.

belajar, dan pekerjaan orang tua. Selain itu, asesmen ini ditujukan oleh guru BK ke peserta didik dengan tujuan agar sekolah mendapatkan informasi dari sudut pandang anak. Karena ditakutkan ada hal yang ditutupi apabila mencari informasi melalui keluarga. Bu Erna juga menjelaskan bahwa yang diperlukan BK dalam melaksanakan asesmen ini adalah kepiawaian dalam mengolah pertanyaan agar dapat menggali informasi sebanyak mungkin tentang data diri dan data keluarga. Namun, kendala yang dilaksanakan adalah terkadang anak kurang memahami pertanyaan yang diberikan karena terkendala usia. Sehingga kami mempunyai siasat memberikan pendampingan melalui wali kelas dalam pengerjaan. Paling terakhir, beliau juga berharap melalui kurikulum merdeka peserta didik dapat berkembang sesuai dengan step perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam asesmen diagnostik, yaitu asesmen diagnostik kognitif, dan diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan sebelum proses belajar peserta didik, adapun pendidik dapat melaksanakannya melalui sistem wawancara, pemberian soal, dan game. Namun, apabila pendidik telah mengetahui kompetensi belajar peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara observasi dan pengamatan saat pembelajaran, sehingga tidak perlu berkali-kali melaksanakan asesmen diagnostik. Selanjutnya, setelah mendapatkan hasil asesmen diagnostik akademik, pendidik dapat menggunakan metode interval nilai, dan kode

Informasi selanjutnya tentang perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti menemukan kesamaan data pada narasumber terkait dalam mempersiapkan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan adalah asesmen diagnostik, modul ajar, lembar kerja sesuai dengan jumlah kelompok dasar, rubrik penilaian, asesmen formatif dan asesmen sumatif, dan media pembelajaran. Bahkan menurut Ibu Wiwin Aristin setiap materi yang akan disampaikan idealnya menggunakan perangkat yang berbeda-beda, dan setiap kelas juga berbeda-beda. Hal ini diafirmasi oleh Ibu Suci Handayani, beliau menjelaskan karena setiap kelas memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, karakter yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda. Sehingga dalam hal ini perlu perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Selanjutnya, peneliti mendapatkan data bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi narasumber. Berikut pemaparannya:

Ibu Wiwin memulai proses pembelajaran berdiferensiasi dengan melaksanakan asesmen diagnostik baik secara tulis maupun wawancara. Selanjutnya hasil asesmen tadi dipetakan menjadi kelompok-kelompok kecil agar dapat menjaga integritas dalam pembelajaran. Ibu Wiwin juga menjelaskan nantinya di setiap kelompok akan diberikan satu tutor sebaya yang berfungsi membantu proses belajar peserta didik dan sebagai pemimpin di dalam kelompok. Setelah dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kemampuan (rendah-menengah-tinggi). Pendidik memberikan lembar kerja yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tugas pendidik mendampingi peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah, namun telah berkomunikasi dengan peserta didik yang berkemampuan tinggi apabila ada kesulitan dapat menghadap, dan apabila telah selesai dapat membantu peserta didik yang lain, disinilah peran tutor sebaya itu terlaksana. Selanjutnya, apabila ada waktu sisa, pendidik memberikan LK lagi kepada peserta didik yang berkemampuan rendah dan menengah untuk mengerjakan satu tingkat di atasnya. Selain dengan pengerjaan LK yang berbeda, Ibu Wiwin Aristin juga mentransformasikan game ke dalam pembelajaran, yaitu game domino dan pesawat kertas. Berdasarkan hasil penuturan Ibu Wiwin, penggunaan game domino tetap menggunakan klasterisasi kemampuan rendah, menengah, dan tinggi. Kemudian, semakin

Melalui penjelasan Ibu Wiwin Aristin dapat disimpulkan bahwa beliau berusaha untuk memenuhi belajar peserta didik berdasarkan kemampuan belajar. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang menggunakan lembar kerja yang berbeda sesuai dengan kelompok. Selain itu, Ibu Wiwin juga menambahkan game untuk memecut semangat belajar dan agar tidak bosan dalam metode yang diberikan. Dalam hal ini Ibu Wiwin mencoba untuk melaksanakan diferensiasi secara proses berdasarkan kesiapan belajar, dan diferensiasi secara konten berdasarkan perbedaan lembar kerja sesuai dengan kemampuan.

Ibu Muharningsih memulai pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan pemahaman pada peserta didik tentang bagaimana pembelajaran ini. Menurut Ibu Muhar, beliau menjelaskan ini pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, pada pertemuan yang akan datang beliau melaksanakan asesmen diagnostik kepada peserta didik sebagai tolak ukur menentukan kelompok. Setelah pelaksanaan asesmen diagnostik secara kognitif, Bu Muhar melaksanakan

pemetaan terhadap tema (pada penjelasan ini beliau memberikan contoh dalam hal materi membuat puisi). Berdasarkan pemetaan, menghasilkan tema-tema besar, seperti tema lingkungan, tema agama, tema, hobi, dan tema pendidikan. Setelah menentukan tema dan bekerja secara berkelompok, Bu Muhar selalu meletakkan satu orang sebagai pemimpin di setiap kelompok, dan yang perlu diketahui tema tersebut berangkat dari minat dan pilihan peserta didik sendiri tanpa ada unsur paksaan pendidik. Saat pengerjaan, Ibu Muhar membebaskan peserta didik untuk mengerjakan, dan menurut penuturan beliau ada peserta didik yang keluar kelas untuk mencari inspirasi, dan Ibu Muhar mempersilahkan asalkan tetap berada di lingkungan kelas dengan pengawasan ketua kelompok.

Setelah proses pengerjaan selesai, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasilnya, satu kelompok mempresentasikan satu hasil puisinya. Sedangkan, peserta didik yang sebagai pendengar diminta untuk diam. Bagi Bu Muhar, disinilah pentingnya pendidik untuk membuat perjanjian, dan apresiasi kepada peserta didik agar peserta didik menaruh hormat yang tinggi. Yang terakhir, pendidik bersama peserta didik melaksanakan refleksi pembelajaran baik secara positif maupun negatif dengan harapan refleksi tersebut menjadi bahan muhasabah dan evaluasi diri agar lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan Ibu Muharningsih di atas, beliau melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara proses, konten,

Bapak Syaiful Munir membagi kelompok berdasarkan kesiapan belajar. Hal ini beliau dapatkan melalui hasil tes diagnostik. Materi yang dicontohkan dalam wawancara ini adalah materi persamaan linier dalam mencari "x". Bapak munir telah mempersiapkan tugas berdasarkan kemampuan setiap peserta didik. Mengacu kepada materi yang dicontohkan: Peserta didik berkemampuan tinggi mendapatkan materi bilangan akar, pecahan, dan dengan tingkatan yang tinggi; Peserta didik berkemampuan sedang berada pada bilangan antara materi yang low dan angka biasa; Peserta didik dengan kemampuan rendah hanya menggunakan angka biasa tanpa ada tambahan apapun. Selain itu, di dalam pengerjaan yang dilakukan peserta didik, Bapak Munir juga mempersilahkan peserta didik mengerjakan secara manual atau bantuan aplikasi, salah satu aplikasi yang digunakan adalah *photo math*. Selanjutnya, apabila mengacu dalam diferensiasi produk, Bapak Munir melaksanakannya

d. Ibu Suci Handayani, M. Pd

[illegible]

Selain menggunakan metode wawancara, peneliti berhasil masuk ke dalam kelas belajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Berikut adalah paparannya:

Kegiatan diawali dengan membaca doa bersama, pendidik memberikan nomor dada/punggung dan *talking chips* untuk mengetahui nomor absensi peserta didik, guru memberikan *ice breaking* sebagai bentuk mengelola kelas agar fokus kepada pendidik. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran hari ini. Pendidik membagi kelompok belajar berdasarkan gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik).

Kegiatan penutup diisi dengan pendidik mempersilahkan peserta didik untuk memberi konklusi pembelajaran, pendidik memberi barcode yang berisi *mood tracker* (mengetahui semangat belajar peserta didik), pendidik mengingatkan penugasan yang harus diselesaikan, pembelajaran ditutup

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan pendidik membuka kelas, pendidik mempersiapkan kelas dengan meminta murid memasukkan ponsel, membagi *talking chips* dan nomor dada/punggung. Pendidik membuka kelas dengan doa bersama, pendidik menjelaskan *grand design* pembelajaran, pendidik merefleksikan pembelajaran yang lalu dengan cara mereview pembelajaran pada pertemuan yang lalu. Pendidik membagi

Kegiatan penutup dimulai dengan pendidik menyampaikan refleksi dan kesimpulan pembelajaran hari ini. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran terlebih dahulu. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk mengisi *mood tracker* sebagai bentuk bahan evaluasi dalam hal kenyamanan. Pendidik menutup pembelajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan keseluruhan informasi yang didapat baik melalui wawancara maupun observasi di kelas, peneliti menemukan titik terang bahwa pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan proses asesmen diagnostik baik secara kognitif maupun non-kognitif. Setelah proses pelaksanaan asesmen, pendidik mengelompokkan peserta didik sesuai dengan hasil asesmen tadi. Tindak lanjut dari pengelompokkan adalah memberikan tugas yang berbeda dan sesuai dengan kelompok yang ada. Selain itu, pendidik juga dapat memasang peserta didik yang aktif dan cakap di setiap kelompok sebagai tutor sebayanya. Proses diferensiasi secara proses memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami materi sesuai dengan gaya belajarnya, selain gaya belajar, juga menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pada diferensiasi secara produk, pendidik memberikan penugasan sesuai dengan materi yang diinginkan. Namun, dalam hal produk diberi kebebasan baik secara manual (kertas), visual, dan multimoda.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang bagaimana pendidik memberikan penilaian formatif dan sumatif. Berikut penjelasannya:

Ibu Wiwin Aristin menjelaskan bahwa proses penilaian secara formatif dilaksanakan saat pembelajaran dengan mengetahui keaktifan peserta didik dalam belajar, baik secara praktik, game. Adapun tolak ukurnya adalah peserta didik tersebut aktif, cuek, tanggap, dan hanya bermain-main saja. Sedangkan untuk asesmen sumatif berupa ulangan

harian. Hanya saja, tidak semua tujuan pembelajaran diberikan ulangan harian, tugas pendidik menyesuaikan kebutuhannya.

Bapak Syaiful Munir menjelaskan bahwa penilaian secara formatif digunakan saat pembelajaran dan berbagai macam caranya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah sudah menguasai, perlu mengulang, atau diberikan materi yang sama lagi. Asesmen formatif ini dapat berupa kuis, hasil diskusi, dan pertanyaan langsung. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif yang dilaksanakan setelah pembelajaran berdasarkan 1 tujuan pembelajaran, dapat berupa ulangan harian maupun penugasan lainnya. Tujuan asesmen sumatif ini untuk mengetahui sukses tidaknya proses belajar pada materi tersebut.

Ibu Suci Handayani menjelaskan bahwa asesmen formatif dilakukan sekadar untuk *checking* and *understanding*, apakah mereka dapat melanjutkan ke TP berikutnya. Selanjutnya, untuk asesmen sumatif dilaksanakan setelah menyelesaikan TP, bisa 2 TP sekali dan bergantung kebutuhan. Asesmen sumatif juga dapat berbentuk penilaian akhir semester atau yang biasa disebut ujian akhir semester (UAS).

Ibu Muharningsih menjelaskan bahwa proses pelaksanaan asesmen formatif ketika telah selesai menyelesaikan sub-bab pembelajaran, biasanya dapat berupa tes tulis, maupun tes praktik. Untuk asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir semester, bisa berupa tes tulis maupun non-tulis. Bu Muharningsih juga menjelaskan bahwa asesmen sumatif

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa proses asesmen formatif dilaksanakan saat proses pembelajaran dengan tujuan *checking and understanding* peserta didik apakah menguasai pembelajaran yang disampaikan. Asesmen formatif dapat berupa tes tulis maupun non tulis. Sedangkan, asesmen sumatif dapat dilaksanakan setelah materi pembelajaran selesai berupa ulangan harian, maupaun di akhir semester yaitu ulangan akhir semester atau penilaian akhir semester.

Informasi selanjutnya adalah bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Berikut adalah penjelasan dari peserta didik:

Ibu Muharningsih menjelaskan bahwa:

“Peserta didik merasa enjoy, senang, tidak merasa berat hat

“Peserta didik merasa enjoy, senang, tidak merasa berat hati, dan menjadi dirinya sendiri.”

Ibu Suci Handayani menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi peserta didik menjadi aktif karena mereka belajar sesuai dengan gayanya. Bahkan saya pernah mengamati sendiri, ada peserta didik yang tidak merasa terganggu dengan gaya belajar temannya yang kinestetik ketika naik naik bangku, sedangkan ia diam dan mengerjakan tugasnya sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu mujarab dalam belajar karena peserta didik terus dilibatkan dan diberikan ruang yang besar dalam belajar.”

Bapak Syaiful Munir menjelaskan bahwa:

sehingga pendidik harus timbul rasa memenuhi hasrat belajar peserta didik. Sedangkan, menurut Ibu Wiwin Aristin kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi terletak kepada terkendalanya pembuatan lembar kerja peserta didik yang cukup banyak, pendidik memerlukan waktu yang lebih untuk menyesuaikan lembar kerja yang sesuai, bahkan Ibu Wiwin mengerjakan lembar kerja terlebih dahulu daripada membuat modul ajar, kemudian kendala dalam pengelolaan kelas ketika pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Kedua, Bapak Syaiful Munir, menurut beliau keuntungan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, sehingga mereka membutuhkan apa dan akan mempelajarinya tanpa ada unsur paksaan; 2) Pendidik bertugas sebagai fasilitator dan menyiapkan berbagai *kebutuhan* peserta didik; 3) Tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan satu topik, tetapi harus betul-betul menuntaskan materi sehingga peserta didik memahaminya; 4) Pendidik dapat mengkatrol tujuan pembelajaran khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang dalam hal belajar, dan nanti akan terdeteksi dirapot peserta didik. Kemudian untuk kekurangannya adalah 1) Menyiapkan modul ajar, materi, dan asesmen; 2) Pendidik memerlukan banyak waktu untuk mengolah dan mencari sumber belajar peserta didik; 3) Kreatifitas dan inovasi seorang guru diperlukan, apabila guru tersebut kurang kreatif, ditakutkan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran; dan 4) Terkadang guru tidak seberapa jeli, dan

Ketiga, Keuntungan pembelajaran berdiferensiasi menurut Ibu Suci Handayani *diantaranya*: 1) Guru akan bangga apabila berhasil mengelola kelas dan akan menjadi penambah rasa bahagia maupun suasana hati; dan 2) merasa dipermudah, karena peserta didik-siswi dengan kemampuan di warna hijau ini tidak perlu diinstruksikan telah mandiri, bahkan dapat membantu proses pembelajaran. Sehingga pendidik terfokus kepada peserta didik yang berada pada zona kuning, dan merah. Beliau juga menjelaskan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut: 1) Pendidik harus keluar dari zona nyaman; 2) Cukup sukar karena banyak yang harus dipersiapkan seperti modul ajar, lembar kerja, analisis, dan berbagai rubrik lainnya.

Keempat, Ibu Muharningsih memberikan penjelasan keuntungan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah peserta didik merasa menjadi dirinya sendiri karena dituntut untuk memilih sesuai kemampuan dan keinginan, dan pendidik merasa tertantang untuk menambah kreativitas diri agar dalam mengajar peserta didik lebih senang dan aktif dalam belajar. Sedangkan kekurangannya adalah waktu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang lama, dan pendidik harus betul-betul memahami bagaimana mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa keuntungan pembelajaran berdiferensiasi terletak kepada efektivitas

Terakhir, peneliti ingin mendengar harapan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dari narasumber, berikut harapan yang diinginkan:

“Saya berharap guru itu sadar dalam bergerak, kemudian tergerak, dan dapat menggerakkan. Sehingga satu guru dapat mengimbaskan kepada yang lainnya. Nantinya, suatu komunitas tersebut dapat memberikan dampak yang baik. Selain itu, saya berharap pendidik yang lain dapat melaksanakan diferensiasi dengan baik sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan peserta didik. Kemudian saya menganjurkan pendidik untuk menyimak materi ke dalam platform digital pendidikan yang disediakan serta mengimplementasikan ke dalam pembelajaran.”

Ibu Chamdan Faruq memiliki pengharapan sebagai berikut:

“Saya berharap pendidik dapat menambah kualitas pembelajarannya agar dapat memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.”

Ibu Wiwin Aristin memiliki pengharapan sebagai berikut:

“Saya berharap kurikulum merdeka harus konsisten, karena sebagai pelaksana kami juga perlu waktu untuk menyesuaikan dalam memberikan pembelajaran. Selain itu, semoga akan banyak upgrading bagi guru karena bagi saya pembelajaran berdiferensiasi sangat membantu dalam mengembangkan diri peserta didik.”

Bapak Syaiful Munir memaparkan harapannya:

4. Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Pertama, saat ditanya tentang apakah peserta didik mengetahui pembelajaran berdiferensiasi, seluruhnya kompak menjawab tahu bahwasannya pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran berkelompok. Namun, Athaya Mihlayel menjelaskan sebagai berikut:¹⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik mengetahui pembelajaran diferensiasi dan menganggap

[illegible]

Kedua, peneliti ingin mengetahui berapa kali pendidik melaksanakan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seluruh narasumber menjawab sebanyak 2 – 3 kali dalam semester. Aldiano sebagai peserta didik menegaskan sebagai berikut:¹⁵⁰

Selain Aldiano, Almira juga menjelaskan sebagai berikut:¹⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat diambil informasi bahwa pendidik sering melaksanakan pembelajaran diferensiasi, selain itu, pendidik mengawali materi baru dengan memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Keempat, ketika peneliti ingin mengetahui perasaan mereka dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi ditemukan bahwa 2 dari 11

¹⁵¹ Almira Oktavia Zulkarnaen (Peserta Didik), *Wawancara*, 23 Mei 2023.

“Saya kurang suka dengan belajar secara diferensiasi, mas. Karena berkelompok, selain itu ada anak yang tidak mau diajak kerjasama.”

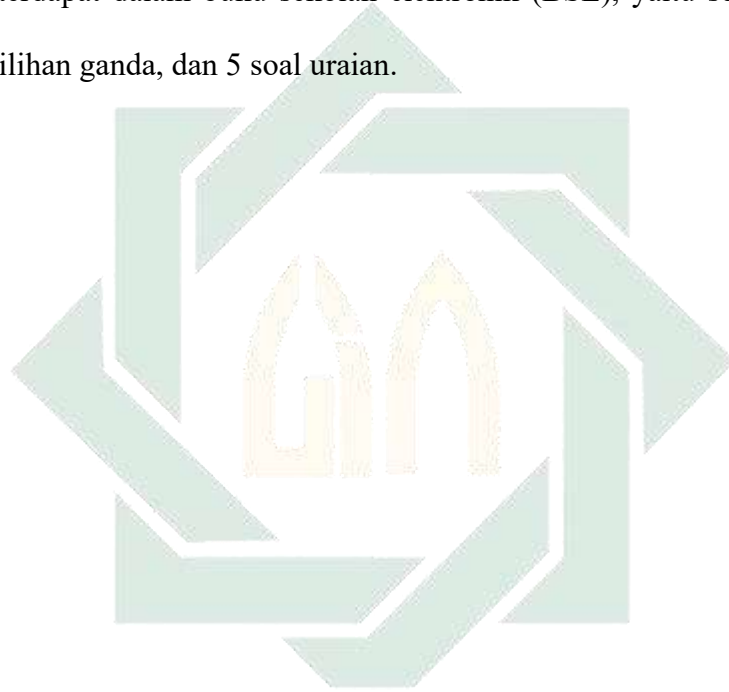
“Saya juga kurang suka, karena ada yang tidak mau bekerja sama. Saya sendiri cenderung lebih suka ceramah dan penugasan saja. Tapi, saya suka diferensiasi dengan memberikan penugasan secara individu.”

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas peserta didik senang dalam pembelajaran diferensiasi karena membantu menyelesaikan penugasan, dan belajar bersama teman dapat memudahkan proses belajar peserta didik. Sedangkan, terdapat beberapa peserta didik yang kurang menyukai pembelajaran diferensiasi dengan alasan terdapat peserta didik saat belajar berkelompok itu, tidak mau mengerjakan bagian dari tugasnya.

Kelima, membahas tentang proses evaluasi saat pembelajaran

¹⁵³ Almira Oktavia Zulkarnaen (Peserta Didik), *Wawancara*, 23 Mei 2023.

menggunakan bahasa non-formal mereka lebih faham. Adapun bahasa non-formal ini didapatkan dengan belajar sebaya; dan 5) Proses pemberian evaluasi belajar peserta didik disesuaikan dengan butir soal yang terdapat dalam buku sekolah elektronik (BSE), yaitu sejumlah 10 soal pilihan ganda, dan 5 soal uraian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Gresik

Bersumber pada hasil penelitian, UPT SMPN 3 Gresik merupakan sekolah penggerak angkatan pertama dalam program sekolah penggerak. UPT SMPN 3 Gresik melaksanakan implementasi kurikulum merdeka untuk pertama kalinya pada tahun pelajaran 2021 – 2022 pada kelas 7, pada tahun pelajaran 2022 – 2023 pada kelas 7, dan 8. Dan pada tahun 2023 – 2024 UPT SMPN 3 Gresik melaksanakan implementasi kurikulum merdeka pada kelas 7, kelas 8, dan kelas 9.

Dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka, UPT SMPN 3 Gresik melaksanakannya secara bertahap, mulai dari penggarapan modul ajar yang menyesuaikan aturan, penunjukkan komite pembelajaran, pelaksanaan IHT, pelaksanaan project pengembangan profil pelajar pancasila sebanyak 3 kali dalam setahun, menyesuaikan mata pelajaran yang diwajibkan pada kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran informatika, membedakan mata pelajaran seni, yaitu seni rupa, seni musik, dan prakarya. Selain itu, terdapat pembelajaran yang berpusat pada *student center*, dalam hal ini pendidik dalam kurikulum merdeka dituntut untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Dan proses monitoring serta evaluating yang dilaksanakan bersama pengawas, tenaga ahli, kepala sekolah, komite pembelajar yang dikemas dalam kegiatan *project management office*.

Dalam penggarapan modul ajar, pendidik telah menyesuaikan sesuai dengan ketentuan. Selain itu, dalam modul ajar yang didapatkan oleh peneliti telah sesuai dengan aturan. Bahkan, pendidik membuat modul ajar setiap materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selain modul ajar, UPT SMPN 3 Gresik juga membuat kurikulum operasional satuan pendidikan yang merupakan pengejawentahan sistem pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi lembaga. Selain itu, KOSP ini tentang visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, pengorganisasian pembelajaran, dan perencanaan pembelajara. Dalam hal ini, UPT SMPN 3 Gresik telah membuat kurikulum operasional yang dijadikan landasan pelaksanaan dalam pembelajaran di satuan pendidikan.

Selain modul ajar dan berkas kurikulum operasional satuan pendidikan, UPT SMPN 3 Gresik memiliki komite pembelajaran yang diwakili oleh guru di setiap mapel, selanjutnya sebagai bentuk tindak lanjut dalam komite pembelajaran atau KP, sekolah melaksanakan *in house training* dengan tujuan untuk memahami kurikulum merdeka. Selain itu, fungsi dari adanya KP juga memberikan pengimbasan pada pendidik yang diplotting menjadi pendidik pada kurikulum merdeka pada tahun ajaran mendatang.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler wakil kepala sekolah bidang kurikulum telah mempersiapkan jadwal pembelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik setiap semesternya. Hal ini, dapat dibuktikan dengan adanya pembelajaran setiap minggunya, dan dapat dilihat melalui jadwal belajar sekolah. Selain itu, UPT SMPN 3 Gresik juga

melaksanakan kegiatan project pengembangan profil pelajar pancasila. Jika ditelusuri, UPT SMPN 3 Gresik melaksanakannya sebanyak 3 kali dengan tema yang berbeda, yaitu tema bullying, tema kewirausahaan, dan tema lingkungan. Adapun tema tema ini dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik, dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Proses pelaksanaan project pengembangan profil pelajar pancasila terbilang cukup panjang, yaitu 3 minggu di setiap projectnya, artinya sekitar 120 jam pelajaran pada setiap projectnya dengan asumsi seminggu adalah 40 jam pelajaran. Dalam memilih tanggal pelaksanaan project, sekolah menyesuaikan dengan waktu ujian yang dilaksanakan oleh kelas 9, agar tidak mengganggu dalam proses pembelajaran yang ada. Dan, pendidik juga dipermudah dengan fokus menjadi fasilitator dalam pelaksanaan project, tanpa perlu ada jam pembelajaran efektif yang ada.

Kemudian, UPT SMPN 3 Gresik menambah mata pelajaran wajib kurikulum merdeka, yaitu mata pelajaran informatika, dan mata pelajaran pilihan, yaitu seni dan prakarya. Dalam mata pelajaran seni dan prakarya, peserta didik dapat memilih sesuai keinginan mereka, apabila telah memilih seni maka tidak perlu memilih prakarya, begitupun sebaliknya. Untuk mata pelajaran seni terdapat dua cabang yaitu seni rupa, dan seni musik. Namun, UPT SMPN 3 Gresik terkendala dalam pemetaan kelas karena data dapodik belum terintegrasi dengan sistem pembagian setiap peserta didik.

Implementasi kurikulum merdeka selanjutnya di sekolah adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran ini memberikan

sekolah, dan seluruh tenaga pendidik. Fungsinya adalah untuk memantau perkembangan, dan pengawalan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Kemudian, dalam rangka *upgrading* pendidik, UPT SMPN 3 Gresik bersama pengawas, dan pelatih ahli mengadakan *workshop* untuk me-*refresh* pemahaman tentang kurikulum merdeka dan pelaksanaannya di sekolah dengan harapan dapat berjalan lebih baik dan lebih massif lagi.

Sebagai upaya evaluasi internal oleh pihak sekolah, Bapak Chamdan Faruq selaku kepala sekolah melaksanakan evaluasi dan *briefing* yang dilaksanakan setiap hari senin pasca upacara bendera, dengan harapan dapat meningkatkan kerja sama tim. Selain itu, setiap hari sabtu, pendidik wajib

Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa implementasi kurikulum merdeka (IKM) UPT SMPN 3 Gresik sangat baik, hal ini didasari atas beberapa temuan, yaitu: 1) Struktur kurikulum yang telah memetakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler (kegiatan belajar mengajar yang telah terjadwal dan rutin bersifat pelajaran yang terstruktur, kegiatan project untuk penguatan profil pelajar pancasila, dan kegiatan bersifat ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan oleh sekolah setiap minggunya dengan pembina yang terlatih; 2) Kegiatan profil pelajar pancasila telah memenuhi aturan, yaitu 25% jam pembelajaran dan dilaksanakan minimal tiga kali. Hal ini sesuai dengan KEPMENDIKBUDRISTEK Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 yang menyebutkan pada poin ketentuan pelaksanaan project pengembangan profil pelajar pancasila dalam setahun; 3) Menambah mata pelajaran wajib, yaitu informatika; 4) Melaksanakan transformasi pembelajaran, salah satunya dengan *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada murid. Dalam hal ini, pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran diferensiasi yang telah dilaksanakan pada masing-masing mata pelajaran. Dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran ini selaras dengan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; 5) Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang telah menyesuaikan terhadap instansi terkait; 6) Modul ajar yang telah disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku; dan 7) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik telah menaati peraturan dengan baik.

Selain itu, Ibu Nur Chayati memberikan perangkat yang lengkap kepada peneliti, mulai dari RPP, penilaian, kisi-kisi penilaian, dan media yang akan digunakan. Ibu Nur Chayati aktif menggunakan media power point dalam penyampaian materi, hal ini dibuktikan dalam tersedianya power point yang selaras dengan RPP, dan penilaian yang ditemukan peneliti.

Selanjutnya, peneliti mencoba menyinkronkan RPP dengan aturan, ditemukan bahwa seluruh isi RPP telah sesuai dengan PERMENDIKBUD. Bahkan, Ibu Nur Chayati telah membuat sketsa pembelajarannya sebaik mungkin mulai dari kegiatan awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran. Lebih jauh lagi, beliau juga memetakan kegiatan belajar setiap pertemuan sehingga pada pertemuan yang akan datang beliau tidak perlu menyusun RPP selanjutnya.

Namun ketika melaksanakan penelitian, peneliti tidak mendapatkan akses untuk melaksanakan pengamatan pembelajaran di kelas karena kelas 9 sedang melaksanakan Ujian Sekolah, dan materi pembelajaran telah habis. Untuk itu, peneliti mencoba merelevansikan hasil penelitian saat ini dengan penelitian berbasis observasi di kelas yang telah dilaksanakan saat PLP 1 Observasi Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada 07 Juni 2022 di UPT SMPN 3 Gresik dengan narasumber yang sama, yaitu Ibu Nur Chayati.

Merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran yang dibutuhkan dalam unit/tonik berdasarkan alur

Merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran yang dibutuhkan dalam unit/tonik berdasarkan alur

Merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran yang dibutuhkan dalam unit/tonik berdasarkan alur

¹⁵⁶ Keputusan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 / M/ 2022 Tentang Pedoman Peneraan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

mengindikasikan bahwa pendidik yang mengajar kurikulum merdeka berusaha membuat modul ajar yang mudah dikerjakan, dan sesuai dengan keinginan.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran pendidik melaksanakan pembelajaran dengan diferensiasi dan non-diferensiasi. Adapun pembelajaran diferensiasi akan lebih lanjut dibahas pada poin berikutnya. Sedangkan untuk pembelajaran non-diferensiasi, menurut informasi yang didapat melalui wawancara pendidik menggunakan metode ceramah, kuis, tanya jawab, dan penugasan. Selain itu, dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka yang diampu Bapak Zainuddin untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, pendidik telah mempersiapkan asesmen yang telah disesuaikan dengan buku elektronik peserta didik (BSE) dengan jumlah 10 butir soal pilihan ganda, dan 5 butir soal uraian. Selain mengetahui kemampuan pasca melaksanakan materi, Bapak Zainuddin juga melaksanakan penilaian formatif berdasarkan keaktifan, dan praktik saat pembelajaran. Selaras dengan Bapak Zainuddin, Bapak Irsyadul Alim juga melaksanakan penilaian melalui ulangan harian sesuai dengan kebutuhan. Terkadang beliau melakukan ulangan harian di dalam kelas pasca materi, ulangan ini sesuai kebutuhan penilaian, dalam melaksanakan penilaian harian atau asesmen formatif beliau menggunakannya sebagai afirmasi pembelajaran, sehingga pendidik dapat menilai pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi berikutnya, atau mengulangi materi. Sedangkan, Ibu

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik di UPT SMPN 3 Gresik melaksanakan asesmen yang sejalan dengan penjeasan PERMENDIKUD No. 21 Tahun 2022 pasal 6 bahwa pelaksanaan asesmen dapat dilaksanakan sebelum, pada saat, dan atau setelah pembelajaran. Adapun prosedurnya berbentuk (1) Asesmen formatif, dan (2) Asesmen sumatif.¹⁵⁷ Sehingga dapat disimpulkan, pendidik mata pelajaran PAI berusaha mendapatkan informasi mengenai tumbuh kembang peserta didik dalam lingkup pembelajaran melalui proses asesmen diagnostik (berkenaan dengan pembelajaran diferensiasi), asesmen formatif (ketika pembelajarn), asesmen sumatif (pasca memberikan materi, dan di akhir semester).

Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Paradigma Baru*, (Bandung: ERBIT YRAMA WIDYA, 2022), 144.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI-BP pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terdapat. *Pertama*, perbedaan jam pelajaran, yaitu pada kelas 7 – 8 sebanyak 3 jam, dan pada kelas 9 sebanyak 2 jam pelajaran. *Kedua*, pada perangkat pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan RPP, sedangkan kurikulum merdeka menggunakan modul ajar. *Ketiga*, pada kurikulum merdeka diwajibkan memberikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik atau *student center*, hal ini dapat dibuktikan dengan pendidik melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Pada pembelajaran kurikulum 2013, pendidik juga dituntut untuk melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik, tetapi tidak dituntut untuk melaksanakan salah satu metode pembelajaran khusus. *Keempat*, proses pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik mata pelajaran PAI di kelas diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Dilaksanakan sebelum memulai materi (asesmen diagnostik); 2) Dilaksanakan ketika pembelajaran (asesmen formatif); dan 3) Dilaksanakan pasca materi selesai atau saat akhir semester (asesmen sumatif).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, pendidik diharapkan untuk melaksanakan transformasi pembelajaran sehingga

Berlandaskan hasil wawancara dan observasi di kelas. Temuan data tentang pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan oleh pendidik pada mata pelajaran PAI beragam. Namun, dalam hal ini pendidik telah melaksanakan transformasi pembelajaran berbasis paradigma baru, yaitu pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, berorientasi penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dan pembelajaran diferensiasi memiliki prinsip bahwa pendidik perlu memperhatikan perkembangan, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.¹⁵⁹ Dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini, memberikan indikasi bahwa UPT SMPN 3 Gresik berupaya melaksanakan transformasi pembelajaran paradigma baru dengan berpusat pada peserta didik.

Dinar Westri Andini, *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman*
 erta didik di Kelas Inklusif, ..., 341.
 Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Paradigma Baru*, (Bandung:
 ERBIT YRAMA WIDYA, 2022), 22.

¹⁵⁹ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Paradigma Baru*, (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2022), 22.

wawancara kepada beberapa pendidik lainnya mengisyaratkan bahwa hampir setiap semester melaksanakan sekurang-kurangnya satu pembelajaran diferensiasi dengan materi tertentu. Namun, ada kalanya tidak menggunakan pembelajaran diferensiasi.

Berdasarkan data yang dihimpun, peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI terfokus pada pelaksanaan diferensiasi berbasis konten, dan diferensiasi berbasis proses. Adapun, dalam proses penugasan memang pendidik telah merambah pada multimoda, yaitu penugasan berbasis manual (kertas), dan media visual berbasis aplikasi canva. Namun, peneliti beranggapan bahwa dalam pelaksanaannya dapat lebih baik lagi. Sedangkan, dalam pelaksanaan diferensiasi yang dilaksanakan oleh pendidik yang lain, telah merambah pada diferensiasi secara produk. Adapun contohnya adalah mata pelajaran bahasa inggris, bahasa indonesia, dan matematika.

Selain dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, peneliti ingin menganalisis modul pembelajaran yang didapatkan sebagai bahan renungan dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Hal ini diperlukan karena modul ajar merupakan pondasi dalam merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hasilnya, dalam modul PAI yang didapatkan peneliti pendidik menuliskan proses pembelajaran secara runut dan baik. Bahkan di dalam modul juga tertera materi yang akan diajarkan, hingga bahan belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Merujuk pada aturan Permendikbud Nomor 56/M/2022 modul yang dirancang oleh pendidik PAI-

Berbeda dengan temuan modul ajar pada mata pelajaran lain yang didapatkan peneliti. Salah satunya adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Dalam modul yang ditulis oleh pendidik IPS tersebut, pendidik memetakan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, sekaligus memberikan penugasan sesuai dengan hasil kemampuan dari anak-anak yang akan dikerjakan secara berkelompok. Melalui temuan ini, pendidik IPS telah

melaksanakan diferensiasi secara proses kesiapan hasil belajar, dan diferensiasi konten. Asumsi ini didasari karena pendidik memberikan tiga tugas dengan tingkat kesulitan rendah, menengah, dan tinggi kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan kelompoknya.

Temuan lain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendidik melaksanakan diferensiasi secara konten dengan memberikan materi sesuai dengan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Disamping itu, pendidik juga memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan proses mereka. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran mereka akan fokus dalam pengerjaan yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kesimpulan yang didapatkan peneliti adalah dalam pembuatan modul ajar, pendidik melaksanakan diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar. Namun, dalam pemberian penugasan, pendidik masih memberikan penguasaan yang seragam, tanpa adanya perbedaan. Namun, berdasarkan penjelasan melalui wawancara, pendidik memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya dan menyematkan satu pemimpin di setiap kelompok yang bertugas mengakomodir dan memberikan tutor kepada teman-temannya.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, peneliti berhasil melaksanakan observasi di kelas sebanyak 5 kali, dan mewawancarai dua pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode diferensiasi. Dalam proses pembelajaran yang didapatkan melalui observasi, pendidik melaksanakan pembelajaran diferensiasi berbasis kesiapan belajar, namun memberikan penugasan yang seragam tanpa ada

perbedaan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, di dalam proses belajarnya. Pendidik selalu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi sebanyak-banyaknya kepada teman kelompok, memberikan ruang untuk bertanya, dan menyampaikan hasil belajar serta diskusi hasil belajar setiap kelompok. Selanjutnya, pendidik juga menggunakan produk hasil belajar secara berkelompok melalui aplikasi canva maupun kertas (pengerjaan manual). Hasil pengamatan yang didapatkan peneliti dirasa kurang maksimal, karena saat melaksanakan praktik pembelajaran, pendidik dan peserta didik telah melaksanakan seluruh materi yang disampaikan. Sehingga, pendidik hanya memberikan review materi berbasis diferensiasi. Adapun review ini berupa penugasan peta konsep yang dapat dikatakan sebagai produk belajar mereka selama satu semester. Hanya saja, pendidik kurang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat produk selain di kertas hvs.

Selanjutnya, informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara bahwa dalam proses belajar diferensiasi, pendidik menggunakan media pembelajaran berbasis power point, video pembelajaran, dan praktik untuk memenuhi kebutuhan belajar. Jika ditelaah, media power point dan video pembelajaran adalah pemenuhan gaya belajar peserta didik secara visual, sedangkan praktik adalah pemenuhan gaya belajar secara kinestetik. Selain itu, menurut data yang dihimpun, proses belajar ini tetap dilaksanakan secara berkelompok. Namun, pendidik memberikan materi tambahan agar peserta

didik dalam bertukar informasi dengan teman se-kelompok tidak mengalami timpang tindih.

Melalui pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik kurang memberikan kebebasan dalam hal pemilihan produk belajar. Selain itu, pendidik melaksanakan pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar melalui materi yang disampaikan. Pelaksanaan diferensiasi yang disampaikan melalui wawancara ini sifatnya sama dengan data yang didapatkan pada guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan penjelasan yang didapat, pendidik Bahasa Inggris mengkolaborasikan pembelajaran diferensiasi melalui diferensiasi konten dan diferensiasi proses. Adapun, diferensiasi proses ini berbasis dengan gaya belajar atau *learning style*, sedangkan diferensiasi secara konten dilaksanakan dengan pemberian penugasan yang sesuai dengan kemampuan dan pemenuhan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik mapel PAI-BP berusaha untuk memenuhi gaya belajar peserta didik. Namun, dalam hal ini disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan. Apabila dalam muatan materi, memungkinkan untuk melaksanakan, maka pendidik akan melaksanakannya. Sehingga, berdasarkan data di atas pendidik melaksanakan pembelajaran diferensiasi proses yang menyesuaikan gaya belajar, dan proses pembelajaran diferensiasi konten dalam hal pemenuhan gaya belajar peserta didik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diferensiasi, pendidik menemukan dampak baik yang sangat banyak. Dampak tersebut dapat berasal

dari peserta didik, dan pendidik sendiri. Adapun dampak yang didapat pada peserta didik adalah pembelajaran tepat pada sasaran, pembelajaran lebih hidup karena peserta didik mempelajari sesuai dengan profil dirinya, dan peserta didik menjadi dirinya sendiri saat belajar. Sedangkan, dampak yang didapatkan oleh pendidik adalah pendidik merasa bahagia karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan, pendidik merasa terbantu karena mereka akan lebih fokus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, dan menengah, peserta didik dengan kemampuan ahli mereka dapat belajar secara mandiri serta menjadi tutor sebaya bagi temannya.

Sedangkan, dampak negatif pelaksanaan diferensiasi berasal pada faktor pendidik. Adapun dampak negatif dalam lingkup pendidik adalah mereka akan disibukkan dengan perangkat pembelajaran, dan pemetaan peserta didik; kreativitas serta inovasi pendidik dipertaruhkan dalam pembelajaran diferensiasi, artinya apabila mereka tidak mampu kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, maka tidak akan ada *impact* apapun dalam pelaksanaan diferensiasi. Serta, pelaksanaan diferensiasi yang tidak dapat satu kali pertemuan, idealnya dilaksanakan dua hingga tiga kali pada satu materi.

Berlandaskan data di atas pembelajaran diferensiasi memiliki dampak positif bagi pendidik dan peserta didik, dan dampak negatif bagi pendidik. Namun, setiap pelaksanaan pembelajaran memiliki dampak positif, dan negatif. Tetapi, pendidik yang baik adalah mereka yang mau belajar di tengah luasnya pengetahuan, pengalaman, dan kesibukan yang dimiliki. Sehingga,

mereka dapat menutupi kekurangan dan menambah kelebihan yang ada untuk memperbaiki taraf pendidikan di satuan pendidikan setempat.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi pendidik perlu merumuskan modul ajar yang sesuai dengan diferensiasi yang diinginkan. Dalam hal ini, pendidik telah membuat modul ajar yang sesuai, namun akan lebih maksimal apabila dapat memaksimalkannya dengan memberikan media tambahan, penugasan yang sesuai dengan taraf kemampuan, dan pemenuhan kebutuhan belajar berbasis gaya belajar. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik perlu studi banding kepada teman sejawat untuk memperbaiki proses pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan. Dalam hal lain, pendidik juga perlu lebih kreatif, inovatif, serta menemukan celah dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI-BP.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. UPT SMPN 3 Gresik melaksanakan IKM sejak tahun ajaran 2021 – 2023. Dalam proses transformasi kurikulum, UPT SMPN 3 Gresik melaksanakannya secara bertahap pada kelas 7 pada tahun ajaran 2021 – 2022, kelas 8 pada tahun ajaran 2022 - 2023, dan tahun ajaran 2023 – 2024 yang akan datang pada kelas 9. Tahap pertama implementasi kurikulum merdeka adalah membentuk komite pembelajaran yang diwakili oleh satu orang pada setiap mapel, komite ini adalah cikal bakal pengimbasan pendidik terhadap kerangka pemahaman kurikulum merdeka. Tahap kedua IKM terletak pada transformasi struktur kurikulum. Tahap ketiga adalah transformasi dokumen menjadi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Tahap keempat merupakan pelaksanaan proyek pengembangan profil pelajar pancasila. Tahap kelima adalah modul ajar sebagai perangkat pembelajaran wajib. Tahap Keenam adalah penambahan mata pelajaran wajib dan pilihan. Tahap ketujuh adalah pembelajaran diferensiasi atau pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dan tahapan terakhir adalah kegiatan evaluasi dan mentoring yang

pada kelas 7 dan 8. Pendidik PAI-BP telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi sebagai strategi belajar maupun metode belajar. Pendidik mata pelajaran PAI-BP melaksanakan diferensiasi proses berbasis kesiapan belajar dengan melakukan pemetaan berdasarkan hasil asesmen diagnostik, namun tidak memberikan konten yang bersifat hierarki kemampuan yang dimiliki. Pendidik juga melaksanakan diferensiasi proses berbasis gaya belajar, dan diferensiasi konten berbasis pemenuhan gaya belajar. Serta pendidik tidak melaksanakan pembelajaran diferensiasi produk secara maksimal dalam pembelajarannya karena tidak memberikan kebebasan terhadap produk yang dihasilkan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah harus menjadi ruang terbaik bagi pendidik untuk mengembangkan potensi melalui berbagai program yang bersifat pendampingan dan *upgrading* kualitas belajar dan mengajar, sehingga pendidik akan lebih nyaman dalam proses mengajar, dan akan memberikan kemampuan terbaiknya. Selain itu, sekolah perlu mewadahi peserta didik dengan memberikan kegiatan yang bersifat pengembangan peserta didik agar lebih baik lagi, serta melakukan pengawalan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pendidik agar proses pembelajaran yang diinginkan terlaksana dengan baik.

2. Bagi Pendidik

Disarankan kepada pendidik untuk taat dan patuh terhadap berbagai ketentuan di sekolah. Lebih khusus dalam pembelajaran, pendidik perlu menambah pengetahuan, dan bergerak dari zona nyaman agar dapat melaksanakan tanggung jawab mengajar dalam kurikulum merdeka. Selain itu, pendidik perlu memiliki semangat untuk berimprovisasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam diferensiasi agar dalam melaksanakan pembelajaran lebih maksimal lagi.

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih patuh terhadap berbagai instruksi pendidik di dalam kelas. Lebih dari itu, peserta didik juga harus taat terhadap berbagai aturan sekolah, menghormati guru, dan teman

sebayanya. Kemudian, dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, peserta didik harus betul-betul jujur dalam mengerjakan berbagai asesmen, khususnya asesmen diagnostik agar pendidik dapat memetakan kebutuhan, gaya belajar, dan rencana pembelajaran sesuai yang diinginkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian tentang implementasi pembelajaran kurikulum merdeka berbasis diferensiasi peserta didik pada mata pelajaran PAI di sekolah. Selain itu, diharapkan melanjutkan dan memperbaiki kekurangan terhadap penelitian yang dilakukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purba Wahyu., Martono, Trisno., Sudarno. Learning Failurs and Barriers in School During a Pandemic at Indonesia: A Literature Review. Dalam *Journal Duconomics Sci-meet*. Vol. 01. TN. (Juli, 2021).
- Afanda, Muhamad., Chamalah, Evi., Wardani, Oktarina Puspita. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press. 2013.
- Afifa, Fieka Nurul. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. Dalam *Jurnal Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol. 14. No. 09. (Mei 2022).
- Ahyat, Nur. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1, (2017).
- Ainissyifa, Hilda. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 8, No. 1, (2014)..
- Aji, Rizqon Halal Syah. Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Vol. 07. No. 05. (2020).
- Amin. Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat. Dalam *Jurnal Edukasi*. Vol. 01, No. 01, (Maret 2009).
- Andini, Dinar Westri. Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Peserta didik Di Kelas Inklusif. Dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 2, No. 3, (2016).
- Anggraena, Yogi., dkk. *Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, KEMENDIKBUDRISTEK, Februari 2021).
- Arifin, M.. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Arifin, Syamsul., dkk.. Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 07, No. 01, (Juni, 2021).
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto. 1995.
- Astutik, Yuni. *Bunda, Menteri Nadiem Sebut Sekolah Jarak Jauh Merusak Anak*. CNBC Indonesia, 07 Agustus 2020. Diakses pada 29 November 2022.
- Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Lima (Aplikasi KBBI V Luring).
- Badan Pusat Statistika. *Profil Generasi Millenial Indonesia*. Jakarta: Kementrian Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018.
- Bahtiar, Abd. Rahman. Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1, No. 2, (tt).

- Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jogjakarta, SUKA – PRESS UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Bayumi., Chaniago, Efriyeni., Fauzie., dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Sleman: Deepublish. 2021.
- BBPMP Jatim. *Mengenal Kembali Opsi Mandiri Belajar, Berubah, Dan Berbagi Di Kurikulum Merdeka*. Dalam <https://lmpj Jatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mengenal-kembali-opsi-mandiri-belajar-berubah-berbagi-di-kurikulum-merdeka>. Diakses pada 19 Januari, 2022.
- Cereila, Jessica Jesselyn., dkk. *Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Pada Seminar Nasional Statistika 2021 Universitas Padjajaran. Diakses melalui <http://prosiding.statistics.unpad.ac.id/>. Pada 29 November 2022.
- Elihami. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. Dalam *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*. Vol. 2, No. 1, (2018).
- Fadli, Muhammad Rijal. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Dalam *Jurnal Humanika*. Vol. 21, No. 1, (2021).
- Faiz, A., Kurniawaty I. Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme, Konstruktivisme. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*. Vol. 12, No. 2, (2020).
- Faiz, Aiman., Pratama, Anis., Kurniawaty, Imas. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak Modul 2.1. Dalam *Jurnal BASICEDU*. Vol. 06. No. 02. (2022).
- Faiz, Aiman., Pratama, Anis., Kurniawaty, Imas. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. Dalam *Jurnal BASICEDU*. Vol. 06, No. 02, (2022).
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Firmansyah, Mokh Iman. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 17, No. 02, (2017), 82.
- Hadi, Baskoro. Fenomena Learning Loss Pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia. Dalam *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 06. No. 04. (Desember 2021).
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2020.
- Hamidah, Jamiatul. Pelatihan Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kepala Sekolah Dan Guru-Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Dalam *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*. Vol. 4, No. 2, (2022).
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penganggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA. 2016.

- Hasnawati. Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo. *Tesis*. Parepare: IAIN Parepare. 2021.
- Herwina, Wiwin. Optimalisasi Kebutuhan Peserta didik Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Dalam *Jurnal PERSPEKTIF: Ilmu Pendidikan*. Vol. 35, No. 02, (Oktober 2021).
- Hidayat, Tatang., Asyafah, Abas. Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, (2019).
- Hidayatullah. Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran. Dalam *al-Burhan*. Vol. 16, No. 1, (2016).
- Irawati, Dini., dkk. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Dalam *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 06, No. 01, (2022) .
- Irawati, dkk. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Dalam *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*. Vol. 6, No. 1, (2022).
- Jojo, Anita., Sihotang, Hotmaulina. Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Menangani *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid – 19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). Dalam *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 04. No. 04. (2022).
- Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbud RI. *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* .
- KEMENDIKBUDRISTEK. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud RI. 2022..
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar. *Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Dalam <https://kurikulum-demo.simpkb.id/tahapan-ikm/>. Diakses pada 19 Januari 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya Di Kelas*. Dalam <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>. Diakses pada 19 Januari 2022.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Program Sekolah Penggerak*.
- Kholisdinuka, Alfi. *Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini*. Dalam <https://news.detik.com/berita/d-5079717/lebih-dari-guru-biasa-guru-penggerak-kemendikbud-bakal-punya-tugas-ini>. Diakses pada 06 Mei 2023.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

- Kurniasih, Imas. *A – Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. TT: Kata Pena. 2022.
- Levani, Yelvi., Prasta, Aldo Dwi., Mawadatunnadila, Siska. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. Dalam *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 17. No. 01. (2021).
- Lubis, Rahmat Rifai., Amelia, Fitria., Alvionita, Elvira, dkk. Peran Guru Pengerak Dalam Meningkatkan Pemerataan Kualias Kinerja Guru. Dalam *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*. Vol. 33, No. 1, (2023).
- Manalu, Juliati Boang., dkk. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam *Jurnal Mahesa*. Vol. 01, No. 01, (2022).
- Manizar, Elly. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 01, No. 02. (2017).
- Mansyur, Abd Rahim. Wawasan kepemimpinan Guru (*Teacher Leadership*) dan Konsep Guru Pengerak. Dalam *Jurnal El-Jour: Education and Learning Journal*. Vol. 02, No. 02, (Juli 2021).
- Mansyur, Abd. Rahim. Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia. Dalam *Education and Learning Journal*. Vol. 01. No. 02. (Juli 2020).
- Margono, S.. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. TT: TP 2019.
- Moeheriono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2012.
- Muchit, Saekhan. *Pembelajaran Konstektual*. Semarang: Rasail. 2007.
- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jember, STAIN Jember Press: 2013), 61.
- Musa, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung. 1997.
- Neuman, Laurence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Indeks. 2013.
- Noor, Zulki Zulkifli. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sleman: Budi Utama. 2012.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: TP. 2014.
- Nurdini, Dini Husnah. Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam *Jurnal ASAATIDZAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 01. No. 02. (Desember, 2021).
- Nurha. *Macam-Macam Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka*. Dalam <https://naikpangkat.com/macam-macam-asesmen-dalam-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>. Diakses pada 02 Mei 2023.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Sekretariat Negara. 2007.

- Pintek, *Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kurikulum Sebelumnya*. Dalam <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>. Diakses pada 3 Januari 2023.
- Pristiwanti, Desi., dkk.. Pengertian Pendidikan. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 6, (2022).
- Purba, Mariati., Purnamasari, Nina., Soetantyo, Sylvia., dkk. *Naskah Akademik: Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia 2021.
- Qolbiyah, Aini. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol. 01, No. 01, (2022).
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana. 2006..
- Rifa'i, Ahmad., Asih, N. Elis Kurnia., Fatmawati, Dewi. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. Dalam *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 03, No. 8, (2022).
- Riowati., Yoenanto, Nono H. Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. Dalam *Jurnal JOEAI (Journal Of Education and Instruction)*. Vol. 5, No. 1, (Juni 2022).
- Rohani., Ahmad., Ahmadi., Abu. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta. 2001.
- Rosadi, Kharisma Dhila., Mujiburrahman., Mukhlisah, Iffah. Implementasi Merdeka Belajar Pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta. Dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 09. No. 02. (Juni, 2022).
- Rosaliza, Mita. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (Februari 2015).
- Saleh, Meylan. Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid 19. Dalam *Prosiding Sempras Hardiknas 1* (2020)..
- Salim., Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Samrin. Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. Dalam *Jurnal Al- Ta'dib*. Vol. 8, No. 1, (2015).
- Saprudin, Muhammad., Nurwahid. Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 06. No. 11. (November, 2021).
- Sardiman, A M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Satuan Tugas Penanganan Covid, *Peta Sebaran Covid*. Dalam <https://covid19.go.id/id/peta-sebaran>. Diakses pada 29 November 2022
- Semiawan, Conny R.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Setiawan, Ebta. *Diferensiasi*. Dalam <https://kbbi.web.id/diferensiasi>. Diakses pada 30 April 2023.

- Setiawan, Ebta. *Guru*. Dalam <https://kbbi.web.id/guru>. Diakses pada 05 Mei 2023.
- Setiawan, Ebta. *Implementasi*. Dalam <https://kbbi.web.id/implementasi>. Diakses pada 20 Desember 2022.
- Setiawan, Ebta. *Pembelajaran*. Dalam <https://kbbi.web.id/ajar>. Diakses pada 30 April 2023.
- Shihab, Najelaa., Komunitas Guru Belajar. *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*. Tangerang: Kampus Guru Cikal. 2020.
- Siddiq, Umar., Choirin, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019.
- Simarmatal, Mai Yuliastri. Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B. Dalam *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 12, No. 1, (2022).
- Siyoto, Sandu., Sodik M. Ali. *Dasar Metodologi*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Solhin, Rahmat. Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 5, No. 1, (2020).
- Sudjiono, Anas. *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UD Rama. 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suhardi. Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Profil Pancasila. Dalam *Journey Liaison Academia and Society*. Vol. 1, No. 1, (2022).
- Sukmawati, Anis. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Jurnal El- Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 2, (2022).
- Sulaiman, Moh., dkk.. Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2018).
- Surwatiningsih. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas Ixb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. Vol. 01, No. 02, (2021).
- Suryabrata., Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo. 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Tambak, Syahraini. Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Jurnal Al- Thariqah*. Vol. 1, No. 1, (2016).
- Tambak, Syahraini. Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 21, No. 2, (2014).
- Tambak, Syahraini. Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 14, No. 1, (2017).

- UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A